

**TRADISI WEWEHAN DI DESA KRAJAN KULON
KECAMATAN KALIWUNGU DI BULAN MAULID
(Kajian Living Hadits)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin & Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh :

AHMAD BARIKLI ABAWAIH

NIM : 1504026133

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaan. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 15 Mei 2020

Penulis

AHMAD BARIKLI ABAWAIH
NIM:1504026133

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (Tiga) ekslembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Barikli Abawaih

NIM : 1504026133

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Tradisi Wewehan Di Desa Krajan Kulon Kecamatan Kaliwungu Di Bulan Maulid (Kajian Living Hadits)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. In'am muzzahidin, M.Ag

NIP. 19720515199603002

Ulin Ni'am Masruri, M.A

NIP. 197705022009011020

**TRADISI WEWEHAN DI DESA KRAJAN KULON
KECAMATAN KALIWUNGU DI BULAN MAULID**

(Kajian Living Hadits)



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin & Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh :

AHMAD BARIKLI ABAWAIH

NIM : 1504026133

Semarang, 15 Mei 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. In'amuzzahidin, M.Ag

NIP. 197205151996031002

Ulin Ni'am Masruri, M.A

NIP. 197705022009011020

PENGESAHAN

Skripsi saudara **AHMAD BARIKLI ABAWAIH** No. Induk **1504026133** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuludin.

Ketua Sidang

Rokhmah Ulfah, M.Ag.
NIP. 197005131998032002

Pembimbing I

Penguji I

Dr. In'amuzzahidin, M.Ag.
NIP. 197705022009011020

Sri Purwaningsih, M.Ag.
NIP. 197005241998032002

Pembimbing II

Penguji II

Ulin Ni'am Masruri, M.A.
NIP. 197705022009011020

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.
NIP. 197207091999031002

Sekretaris

Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 197903042006042001

MOTTO

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan. Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyuaki orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Baqarah: 195).¹

¹ Al-Qur'an Dan Terjemahanya, Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur'an, CV. Toha Putra Semarang 1989, h 47

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I
---◌---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي--ّ--	fathah dan ya`	ai	a-i
و--ّ--	fathah dan wau	au	a-u

kataba	كَتَبَ	- yazhabu	يَذْهَبُ
fa'ala	فَعَلَ	- su'ila	سُئِلَ
zukira	ذُكِرَ	- kaifa	كَيْفَ - haula هَوَّلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ - raḍāh al-aṭfāl

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raḍatul aṭfāl

المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah atau
al-Madīnatul Munawwarah

طلحة - Ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā

نَزَّلَ - nazzala

الْبِرِّ - al-birr

الحجّ	-	al-hajj
نعم	-	na''ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرجل	-	ar-rajulu
السّيّدة	-	as-sayyidatu
الشمس	-	asy-syamsu
القلم	-	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون	-	ta'khuzūna
النوء	-	an-nau'
شيئ	-	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn
	Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa aufu al-kaila wal mīzāna
	Fa aful kaila wal mīzāna
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	Ibrāhīm al-khalīl
	Ibrāhīm al-khalīl
بِسْمِ اللَّهِ جَرِيهَا وَمُرْسَاهَا	Bismillāhi majrēhā wa mursahā
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ	Walillāhi 'alan nāsi hijju al-baiti

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Manistaṭā'a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

Inna awwala baitin wuḍ'a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubāarakatan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Syahru Ramaḍāna al-laḏī unzila fihi al-Qur'ānu, atau

Syahru Ramaḍāna al-laḏī unzila fihil Qur'ānu

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ

Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīni

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīna, atau

Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīna

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan

kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli sya'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, bahwa atas nikmat, rahmat, taufiq, hidayah, serta ‘inayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Şalawat serta salam tidak henti-hentinya kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang senantiasa setia mendampingi perjuangan beliau menegakkan panji-panji Islam, hingga kita saat ini merasakan kedamaiannya. Beliaulah Nabi dan Rasul Allah sebagai pembawa, penyampai, pengamal, serta penafsir utama Al-Qur’an.

Skripsi ini berjudul **“Tradisi Wewehan Di Desa Krajan Kulon Kecamatan Kaliwungu Di Bulan Maulid (Kajian Living Hadits)”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. KH. Imam Taufiq M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Yang Terhormat Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundir, M.Ag dan M. Shihabudin, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia menjadi teman untuk berkonsultasi masalah judul pembahasan ini.

4. Bapak In'am Muzzahiddin selaku Dosen Pembimbing I (Bidang Materi) dan Bapak Ulin Ni'am Masruri, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II (Bidang Metodologi) yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Ulin Ni'am Masruri, M.Ag selaku wali dosen mulai dari awal hingga akhir semester, yang terus mendukung, memberikan semangat, arahan serta bimbingan kepada penulis selama proses studi S.1 ini.
6. Bapak kepala perpustakaan pusat dan perpustakaan fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Keluarga tercinta, khususnya kedua orang tua penulis Bapak Abdul Rohman dan Ibu Juawariyah yang telah membiayai perkuliahan sampai selesai, juga mertua Bapak Mutatohirin dan Ibuk Arifah yang telah mendoakan kelancaran, tak lupa kepada Istri tercinta Noor Siti Biladiyah yang tak henti-hentinya memberikan dukungan serta mendoakan kelancaran dan kepada anak tercinta Sabrina Aulia Mukhtar yang menjadikan semangat dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
9. Teman-Teman TH-E 2015 Khirun Ni'am, Hendra, Abror, Alwi Yana, Dzur dll, yang bersama-sama menjalani proses perkuliahan seraya menyelami dalamnya samudra ilmu dan saat pembuatan skripsi.
10. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi. Semoga Allah membalas kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya balasan.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga

skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Mei 2020

Penulis

AHMAD BARIKLI ABAWAIH
NIM: 1504026133

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xvi
DAFTAR ISI	xix
HALAMAN ABSTRAK	xxi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Penulis	15

BAB II : LANDASAR TEORI

A. Urgensi Tradisi	17
a. Pengertian	17
b. faktor-faktor yang mempengaruhi kebudayaan.....	19
B. Pengertian Wewehan.....	20
C. Definisi Maulid Nabi Muhammad Saw.....	23
a. Pengertian Maulid Nabi Muhammad Saw.....	23
b. Sejarah Maulid Nabi Muhammad Saw.....	24
D. Pengertian Living Hadits.....	27
a. Pengertian Living Hadits.....	27
b. Macam-macam Living Hadits.....	29

**BAB III : PROFIL DAN TRADISI WEWEHAN YANG DILAKUKAN
MASYARAKAT DESA KRAJANKULON KECAMATAN
KALIWUNGU**

A. Gambaran Umum Desa Krajankulon Kecamatan Kaliwungu..	35
a. Sejarah Kecamatan Kaliwungu.....	35
b. Kondisi Demografi Desa Krajankulon	39
c. Kondisi Sosial Kultursl Desa Krajankulon	44
B. Tradisi Wewehan yang dilakukan oleh masyarakat desa krajankulon.....	45

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Pandangan Masyarakat Desa Krajankulon Kecamatan Kaliwungu Terhadap Tradisi Wewehan.....	52
B. Praktek Tradisi Wewehan Yang Dilakukan Di Desa Krajankulon Kecamatan Kaliwungu.....	55
C. Makna Yang Terkandung Didalam Tradisi Wewehan.....	56

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat adalah sesuatu yang turun temurun dari leluhur atau nenek moyang, salah satunya tradisi Wewehan yang ada di desa Krajankulon kecamatan Kaliwungu yaitu tradisi saling memberi makanan satu sama lain, yang diselenggarakan pada saat bulan Maulid tepatnya tanggal 11, tradisi ini bertujuan untuk menyambut kelahiran Nabi Muhammad Saw dan cara mengekspresikan kegembiraan kita melalui sedekah yaitu meniru salah satu ahlak beliau.

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana praktek tradisi wewehan yang ada di desa Krajankulon kecamatan Kaliwungu tersebut, 2. Bagaimana praktek wewehan yang dilakukan di desa Krajankulon, 3. bagaimana makna yang terkandung didalam tradisi wewehan di desa Krajankulon kecamatan Kaliwungu tersebut. Penulis dalam masalah ini menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian ini berupa penelitian lapangan (*field research*), Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah sosio antropologi memahami agama dengan cara melihat wujud dan praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi sebagai data-data dalam menunjang penelitian skripsi ini.

Penelitian ini dapat kami simpulkan (1). bahwa Tradisi wewehan adalah tradisi saling memberi satu sama lain, namun menurut kesanggupannya masing-masing, sebagaimana yang diterangkan oleh Rasulullah didalam haditsnya “Janganlah engkau menahan-nahan (harta). Maka Allah akan menahanya pula untukmu. Karena itu keluarlah harta menurut kesanggupannya”. (2)Praktiknya dilakukan tanggal 11 bulan Maulid setelah shalat asar anak-anak berkeliling menukarkan makanan dan setelah shalat isya’ ditutup dengan bacaan Maulid Diba’. (3). Makna yang dapat diambil adalah adanya nilai sedekah didalamnya, tumbuhnya tali persaudaraan, kembalinya terjalin silaturahmi dan memberikan kreatifitas ibu-ibu rumah tangga untuk mempromosikan masakannya atau dagangannya.

Kata Kunci : Kaliwungu Buminya Para Kyai



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1521/Un.10.2/D1/PP.009/06/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Ahmad Barikli Abawaih
NIM : 1504026033
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **Tradisi Wewehan di Desa Krajan Kulon Kec. Kaliwungu di Bulan Maulid
(Kajian Living Hadits)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **18 Juni 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Rokhmah Ulfah, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Sri Purwaningsih, M.Ag.	Penguji I
4. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.	Pembimbing I
6. Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 30 Juni 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia dinamakan adat istiadat atau kebiasaan, akan tetapi lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat adalah sesuatu yang turun temurun dari leluhur atau nenek moyang.¹

Manusia dan budaya saling mempengaruhi, karena budaya adalah produk dari manusia, maka dari itu manusia mempunyai peran penting untuk melestarikan budaya tersebut, adapun budaya dirumuskan sebagai buah hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebendaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.

Melalui proses pewarisan dari orang per-orang atau dari generasi ke generasi lain, tradisi mengalami perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun kecil. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya di wariskan secara pasif, tetapi juga direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam memandang hubungan islam dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing.²

Bangsa Indonesia sebenarnya memiliki kekayaan budaya yang sangat banyak, karena bangsa ini memiliki banyak corak kepercayaan,

¹ Robi Darwis, *Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang)*, jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2017, h 75

² Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, UIN Malang Press, Malang 2008, h 3

agama dan lainnya. Dengan demikian, negara ini memiliki keberagaman budaya yang sangat tinggi, melalui keragaman budaya inilah identitas bangsa harus dipertahankan dan dipelihara karena mempunyai keyakinan yang kuat akan tradisi yang berkembang di sekitarnya, keyakinan inilah yang di miliki oleh suatu komunitas yang berupaya untuk mempertahankan dan memelihara kebudayaannya yang disebut dengan Tradisi Lokal yang berkaitan dengan unsur agama.³

Agama merupakan kepercayaan tertentu yang dianut sebagian masyarakat dan sebagai tuntunan hidup, agama menyangkut kepercayaan-kepercayaan dan praktek. Aspek religius pada pola keberagaman setiap pemeluk agama akan menimbulkan respon untuk menimbulkan ajaran dari keberagaman itu sendiri dan sebisa mungkin akan berusaha membumikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, terutama aspek yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu agama sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Emile Durkheim seperti yang dikutip oleh Muhammad Hanafi, seorang pelopor sosiologi agama di perancis, ia mengatakan:

“bahwa agama merupakan sumber semua dari kebudayaan yang paling tinggi nilainya, jadi sudah sepantasnya jika respon kebudayaan ini harus direalisasikan dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, terutama terhadap nilai-nilai agama yang terkandung didalamnya”.⁴

Agama juga mengatur sistem keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan, agama di Indonesia juga merupakan struktur nalar pembentuk orang Indonesia, disamping modernitas dan budaya nenek moyang, ajaran islam juga menjadi GPS (*Global Positioning System*) dalam bertindak melakukan kegiatan sehari-hari mereka. Modernitas menjadi salah satu yang tidak bisa ditolak dan bukan lawan agama, namun keduanya saling menunggangi. Jilbab misalnya yang menjadi dasar bagi perempuan untuk menutup aurat adalah perintah

³ Robi Darwis, *Op. Cit*, h 75-76

⁴ Muhammad Hanafi, *Tradisi Shalat Hajat Dibulan Suro Pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten*, (Skripsi Prodi Tafsir Hadits UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2013), h 1

agama. Pakaian penutup kepala ini digunakan oleh perempuan Indonesia, pada awalnya hanya kerudung yang diselempangkan dipundak, kemudian menjadi jilbab yang menutup kepala, leher dan bagian dada perempuan, sehingga menjadi hijab yang nuansa gaya.⁵

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw dan berpedoman pada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt ke dunia melalui wahyunya. Dalam agama Islam, al-Qur'an memiliki kedudukan tertinggi sebagai pedoman hidup, yang mengatur seluruh aspek kehidupan dari tata cara untuk beribadah, hubungan antara hamba dengan Tuhan-Nya, hubungan hamba dengan hamba yang lain (bersosialisasi dengan masyarakat), akhlak (budi pekerti), dan lain sebagainya.⁶

Dalam hukum Islam yang menjadi pedoman setelah al-Qur'an adalah hadits, hadits bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah Saw, tradisi-tradisi yang hidup pada masa ke-Nabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah Saw sebagai utusan Allah Swt. Didalamnya sarat akan berbagai ajaran Islam, oleh karena itu keberlanjutannya terus berjalan dan terus berkembang sampai sekarang, adanya keberlanjutan tradisi tersebut sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam, dan melaksanakan tuntutan ajaran Islam.

Nabi Muhammad SAW sebagai penjelas (mubayyin) al-Qur'an dan musyarri' menempati posisi yang penting dalam agama Islam. Selain dua hal tersebut, Nabi berfungsi sebagai contoh teladan bagi umatnya.⁷ Sebagai mana yang terkandung dalam al-Qur'an surat Al-ahzab [33] 21:

⁵ Saifuddin Zuhri Qudsy, *Jurnal Living Hadits: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi* (Jurnal Prodi Ilmu Hadits UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2016) h 178

⁶ Muhammad Hanafi, *Op. Cit*, h 1-2

⁷ Ahmad Basyari Alwi, *Tradisi Kirab Penganten Pada Masyarakat Loram Kulon Kecamatan Jati Kudus (Kajian Living Hadits)*, (Skripsi Prodi Ilmu Al-qur'an Dan Tafsir UIN Walisongo Semarang 2019), h 2

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*⁸

Dalam rangka itulah apa yang dikatakan, diperbuat, dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw dikenal dengan hadis.

Dalam tatanan kehidupan, figur Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam pada masanya dan sesudahnya sampai akhir zaman, sehingga di sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan di iringi dengan adanya rasa keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Dengan adanya upaya aplikasi hadis dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadis yang hidup dalam masyarakat, yang mana istilah lazimnya adalah *living hadis*.⁹

Living hadits adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi, atau disebut juga dengan “*sunnah yang hidup*”. Living hadits ada tiga macam model yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik. Uraian yang digagas ini mengisyaratkan bahwa adanya berbagai macam bentuk yang lazim dilakukan, terkadang di satu ranah dengan ranah lainnya saling terkait erat, hal tersebut dikarenakan budaya praktik islam lebih menggejala dibandingkan dengan tradisi lainnya.

Tradisi tulis menulis sangat penting bagi dalam perkembangan living hadits, karena tulis menulis tidak hanya sebagai ungkapan yang sering terpampang di tempat-tempat strategis, seperti bus, masjid,

⁸ Al-Qur'an Dan Terjemahannya, *Op. Cit*, h 666

⁹ Ahmad Basyari Alwi, *Op. Cit*, h 2

pesantren dan lain sebagainya. Sebagai contoh tulisan (النظافة من الإيمان) “kebersihan sebagian dari iman”. Pandangan masyarakat Indonesia tulisan di atas adalah hadis dari Nabi akan tetapi setelah melakukan sebuah penelitian sebenarnya pernyataan diatas bukanlah hadis. Hal ini memiliki tujuan agar dapat menciptakan suasana yang nyaman dalam lingkungan, dan juga tulisan mencintai negara sebagian dari iman (حب الوطن من الإيمان) yang bertujuan untuk membangkitkan rasa nasionalisme.

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari jum'at. Khususnya di kalangan pesantren yang kyainya hafidh al-Qur'an, bacaan setiap rokaat pada shalat shubuh di hari jum'at relatif panjang karena didalam shalat tersebut dibaca dua surat yang panjang yaitu surat as-Sajdah dan surat al-Insan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا سَفِيَانُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ هُرْمُزٍ الْأَعْرَجِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْجُمُعَةِ فِي الصَّلَاةِ الْفَجْرِ الْم تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ وَ هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Sa'd bin Ibrahim dari 'Abdurrahman -yaitu Ibnu Hurmuz Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam shalat Fajar membaca: "alif laam miim tanzil (Surah As Sajadah), dan 'hal ataa 'alal insaani hiinum minad dahri (Surah Al-Insaan).¹⁰

Tradisi praktik dalam living hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Sebagai contoh adalah masalah shalat masyarakat

¹⁰ Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Barri, Jilid 5, Pustaka Azzam, Jakarta 2015, h 68

dilombok NTB tentang *wetu telu* dan *wetu limo* , padahal dalam hadits Nabi yang dilakukan adalah lima waktu.¹¹

Kajian living hadits semakin meningkat, banyak kesadaran dari masyarakat islam tentang ajaran agamanya, banyak sekali kita jumpai kegiatan-kegiatan keagamaan baik di masjid, media cetak dan elektronik.

Kata maulid merupakan bentuk masdar mimi yang berasal dari kata “*walada*” yang berarti dari segi bahasa adalah kelahiran, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perayaan hari lahir Nabi Muhammad Saw, bulan Maulud, bulan Robiul Awwal.¹²

Di Indonesia sendiri, tradisi maulid juga dirayakan dengan berbagai macam cara yang berbeda-beda di setiap daerah, baik dilakukan secara meriah maupun hanya dilakukan dengan mengadakan pengajian-pengajian kecil.

Pemerintah Indonesia sendiri menjadikan peringatan maulid Nabi Muhammad Saw sebagai salah satu hari libur nasional, sebagai salah satu upaya menghargai tradisi maulid di negara yang mayoritas penduduknya muslim dan menjadi muslim mayoritas di dunia. Tradisi maulid ini diperingati baik dalam tradisi sunni maupun syi’ah, meskipun banyak juga yang menganggap tradisi maulid sebagai bid’ah yang tidak perlu bahkan haram dilakukan. Tetapi peringatan maulid Nabi tetap dianggap sesuatu yang penting untuk mengingatkan kembali sejarah nabi Muhammad Saw.

Seperti halnya di Kaliwungu sendiri banyak akan tradisi-tradisi yang ada. Seperti tradisi syawalan, tradisi ziarah dan pergantian tirai di makam Kyai guru (Asy’ari), wehwehan, dugderan, tradisi pernikahan, dan sebagainya. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan,

¹¹ M. Khoiril Anwar, *Living Hadits* (Jurnal Farabi Volume 12 Nomor 1, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2015) h 74

¹² Ahmad Awliya, *Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw Pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan*, (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) h 2

sehingga dapat dilakukan secara terus menerus dan dipertahankan supaya tidak punah.

Perayaan maulid Nabi Muhammad Saw merupakan perayaan bagi seluruh umat Islam. Namun corak dan kegiatannya di laksanakan sesuai dengan kearifan lokal masing-masing wilayah, masjid dan muşhola ramai terkumandangkan sholawatan baik anak kecil, remaja maupun orang tua ikut meramaikan masjid dan muşhola untuk membaca kitab ndibak dan b erjanjen. Memperingati hari kelahiran Nabi sangat lekat dengan kehidupan warga NU. Cara memperingatinya pun sangat bermacam-macam. Secara umum perayaan tersebut merupakan bentuk rasa syukur, kegembiraan dan penghormatan terhadap hari lahirnya Nabi Muhammad Saw dan perjuangannya dalam menegakkan agama Allah Swt.¹³

Salah satunya yaitu tradisi “*wehwehan*” yang ada di desa Krajankulon kecamatan Kaliwungu, pada setiap tanggal 11 Maulid warga desa Krajankulon melakukan tradisi yang sangat unik yang bernama “*wewehan*”, yaitu tradisi turun temurun yang dilakukan dengan menukar makanan, sekilas kegiatan ini sama dengan barter, namun ada sedikit perbedaan mendasar diantara keduanya. Dalam barter seseorang akan bertransaksi apabila merasa cocok dengan barang yang akan dibarterkan, sementara penukaran yang dilakukan dalam tradisi *wewehan* tidak melihat dari kecocokannya, namun didasari keihlasannya menukar.

Pada acara ini warga akan mempersiapkan makanan tradisional didepan rumah mereka masing-masing seperti sedang berjualan, sedangkan anak-anak kecil akan sibuk berkeliling kerumah-rumah warga untuk bertukar makanan dan jika ada keluarga yang tidak memiliki anak kecil, mereka akan menunggu anak-anak mendatangi rumahnya.¹⁴ Dalam tradisi *wewehan* ini kita diajarkan meniru ahlak baginda Nabi Muhammad

¹³ Waqi'aturrohman, *Tradisi Weh-Wehan Dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw Dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islāmiyah Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015, h 2-3

¹⁴ R. Muh. Tommy Fadlurohman Al-Hafidzh, *Kaliwungu Buminya Para Kiai Kisah-Kisah Para Ulama' Kaliwungu Sejak Abad 15*, (Ladang Kata, Kendal 2015), h 140

Saw yaitu pentingnya saling berbagi terhadap sesama, dan berbagi menurut kesanggupan masing-masing individu, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad Saw:

عن أسماء بنت أبي بكر رضي الله عنهما انهما جاءتا الى النبي صلى الله عليه وسلم

فقال لا توعى فيوعى الله عليك ارضخي ما استطعت¹⁵

“Dari Asma’ binti Abu Bakar RA, bahwa dia datang kepada Nabi Saw, maka beliau bersabda : janganlah engkau menahan-nahan (harta). Maka Allah akan menahanya pula untukmu. Karena itu keluarlah harta menurut kesanggupannya”.¹⁶

Karena berlandaskan dari hadits tersebut Kyai Asy’ari (Kyai Guru) menyuruh warga desa Krajangkulon kecamatan Kaliwungu untuk bersedekah semampunya, dan karena umat muslim jika di beri mereka juga akan memberi, maka dari sinilah munculnya tradisi *Wewehan* (saling memberi) Karena dari saling memberi itulah kita akan diberikan banyak kemanfaatan.¹⁷

Dalam hal ini banyak tradisi-tradisi yang sudah hilang karena modernisasi dan tanpa adanya dalil sehingga banyak yang meragukanya, namun di desa Krajangkulon Kaliwungu ini masih melakukan sebuah tradisi yang bernama “*wewehan*”, tradisi ini sudah ada pada zaman dahulu dan hingga sekarang masih dilestarikan oleh warga desa Krajangkulon, walaupun di kecamatan Kaliwungu banyak terdapat ulama ataupun kyai, mereka tidak pernah mengkritik tentang adanya tradisi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui skripsi yang berjudul “Tradisi *Wewehan* Di Desa Krajangkulon Kecamatan Kaliwungu Di Bulan Maulid (Kajian Living Hadits) peneliti mengira tradisi ini cuma hanya ada di Kota Kaliwungu

¹⁵ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Al-Quds, Kairo 2014, h 291-292

¹⁶ Al-Imam al-Bukhari, Terj. H. Zainuddin Haimidy, H. Fachruddin Hs, dkk, *Shahih Bukhari*, Jilid III, KCB (Keluarga Book Centre), Kuala Lumpur, 2009, h. 109

¹⁷ Wawancara dengan Abah Muhib, Pada Hari Jum’at Tanggal 23 Agustus 2019 Pukul 09.30 Wib

dan tepatnya di desa Krajankulon. Selain itu kajian khusus living hadis mengenai tradisi *wewehan* ini juga belum pernah ada yang menelitinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang telah penulis paparkan. Maka dapat penulis ajukan rumusan masalah yang penting untuk di kaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pandangan masyarakat desa Krajankulon kecamatan Kaliwungu terhadap tradisi wewehan tanggal 11 Maulid?
2. Bagaimana praktek tradisi wewehan tanggal 11 Maulid dikalangan masyarakat desa Krajankulon kecamatan Kaliwungu tersebut?
3. Bagaimana makna yang terkandung didalam tradisi wewehan di desa Krajankulon kecamatan Kaliwungu tersebut?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan peneliti

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Menjelaskan pandangan masyarakat desa Krajankulon kecamatan Kaliwungu terhadap tradisi wewehan tanggal 11 Maulid?
- b. Menjelaskan praktek tradisi wewehan tanggal 11 dikalangan masyarakat desa Krajankulon kecamatan Kaliwungu?
- c. Menjelaskan makna yang terkandung didalam tradisi wewehan yang berada di desa Krajankulon kecamatan Kaliwungu?

2. Manfaat penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Secara akademik, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan strata 1 (S1) di UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Secara Teoritis, Skripsi ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi para peneliti di bidang Hadis. Selain itu juga

menambah wawasan dan pengetahuan Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis.

- c. Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian Living Hadis.
- d. Untuk menambah pengetahuan baru bagi penulis khususnya dan masyarakat luas pada umumnya tentang sebuah tradisi wewehan di bulan Maulid di desa Krajankulon kecamatan Kaliwungu.

D. Kajian pustaka

Telaah pustaka ini memiliki tujuan untuk menjadikan satu kebutuhan ilmiah yang berguna sebagai sumber sebuah penjelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui kajian pustaka dan juga untuk menghindari kesamaan pada judul dan karangan sebelumnya, terutama terhadap sebuah permasalahan yang akan dibahas.

Living hadis merupakan sebuah ilmu yang dapat dikatakan baru untuk kalangan ilmuwan khususnya di Indonesia, meskipun hal ini sudah ada sejak dahulu sehingga bahan-bahan yang digunakan untuk pembahasan living hadis ini sangat minim untuk dijadikan sebagai bahan referensi. Sepanjang penelusuran yang dilakukan penulis, beberapa penelitian sejenis yang telah ada antara lain :

1. *Tradisi wewehan dalam memperingati maulid Nabi Muhammad Saw dan implikasinya terhadap ukhuwah islamiyah dikecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal*, ditulis oleh Waqi'aturrohmah, Hasil penelitian tersebut bahwasannya pengaruh tradisi weh-wehan terhadap Ukhuwah Islāmiyah antar masyarakat kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif baik pengaruh dari segi akidah maupun dari segi sosial, ternyata tradisi weh-wehan selain ajang dalam rangka mendekatkan diri dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt, juga terdapat unsur pendidikan di dalamnya. Salah satu diantaranya melihat dari pelaku tradisi wehwehan yang mengutamakan anak kecil.

Masyarakat Kaliwungu secara tidak langsung mempunyai konsep mendidik putra-putri mereka agar bersemangat berbagi kepada sesama.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Waqi'aturrohmah memiliki kesamaan tradisi yang dilakukan yaitu *wewehan* dan lokasinya sama-sama di kecamatan Kaliwungu, namun peneliti lebih memfokuskan di desa Krajankulon dan kajian yang dilakukan peneliti berbeda yaitu *living hadits*.

2. *Peran gender dalam tradisi wewehan dalam peringatan maulid Nabi Muhammad Saw di desa Plantaran kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal*, ditulis oleh Ifti Tachi Atur Rusda, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses pelaksanaan tradisi wewehan terdiri dari dua tahapan yang diikuti oleh laki-laki dan perempuan dengan menjalankan peran dan fungsinya masing-masing, makna keberadaan tradisi wewehan bagi masyarakat Desa Plantaran yaitu menumbuhkan kebersamaan dan cinta kasih serta mengajarkan keikhlasan dalam segala perbuatan, selain itu sebagai wadah untuk berkarya dan berprestasi, pembagian peran pada tradisi wewehan bersifat fungsional, peran laki-laki dan perempuan saling melengkapi satu sama lain dan memberikan hak serta kesempatan yang sama bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri dalam upaya pelestarian tradisi.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh memiliki kesamaan dalam tradisi yaitu *Wewehan* dan sama-sama berlokasi di kecamatan Kaliwungu, namun desa yang diteliti berbeda, penulis meneliti di desa

¹⁸ Waqi'aturrohmah, *Tradisi Weh-Wehan Dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw Dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islāmiyah Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*.

¹⁹ Ifti Tachi Atur Rusda, *Peran Gender Dalam Tradisi Wewehan Dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*, Skripsi Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang 2015

Krajankulon, dan kajian yang dilakukanpun berbeda, penulis menggunakan kajian living hadits.

3. *Tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad Saw pada komunitas etnis betawi kebagusan*, ditulis oleh Ahmad Awliya, hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan maulid Nabi Muhammad Saw dikebagusan dilakukan dengan cara membaca al-Qur'an, mengirim doa arwah pembacaan riwayat Nabi Muhammad Saw, lalu ditutup dengan ceramah agama dan doa, perayaan ini menjadi wadah kebersamaan dan persatuan antar sesama muslim. Komunitas etnis kebagusan lebih terarah dan teratur dalam hidup bermasyarakat atas tuntunan sikap dan perilaku Rasulullah Saw pada kehidupan sehari-hari hal ini ditandakan dengan kerukunan dan kebersamaan antar masyarakat kebagusan. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan secara faktual apa yang dilihat dan ditemukan dari perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw pada komunitas etnis betawi kebagusan.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Awliya sama-sama meneliti tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw, namun berbeda dari tata cara pelaksanaannya, dan berbeda juga lokasi yang diteliti, penulis meneliti di desa Krajankulon kecamatan Kaliwungu dan kajian yang dilakukan juga berbeda, penulis menggunakan kajian living hadits.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh, penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas

²⁰ Ahmad Awliya, *Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw Pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan*, Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008

sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research), dalam penelitian ini data yang digunakan melalui pengamatan terlebih dahulu untuk mendapat data yang dibutuhkan. Penelitian lapangan mengungkap fakta kehidupan sosial masyarakat di lapangan dengan pengamatan secara langsung. Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari masyarakat desa Krajankulon itu sendiri.²¹

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah sosio antropologi yaitu memahami agama dengan cara melihat wujud dan praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

2. Sumber data

Bila dilihat dari segi sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer lebih penekanan pada data lapangan baik itu masyarakat ataupun pengamatan penulis terhadap masyarakat desa Krajankulon. Sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat atau menjadi saksi mata dalam sejarah. Data tersebut diambil dari para responden/informan yaitu tokoh agama (kyai-kyai), tokoh masyarakat, serta masyarakat pada waktu mereka diwawancarai, atau dengan kata lain data-data tersebut berupa keterangan dari para responden/informan.
- b. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, diantaranya tambahan referensi seperti, al-Qur'an, Hadis, buku-buku, jurnal, penelitian terdahulu

²¹ M. Djunaedi Ghony Dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h 13

yang berkaitan dengan teori maupun objek penelitian, serta dokumen dari pihak-pihak pelaksanaan yang tentunya masih berkaitan dengan objek penelitian.²²

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun tehnik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah :

a. Penggunaan Metode Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, dan mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan tempat, pelaku, kegiatan, waktu, tujuan, dan peristiwa. Metode ini digunakan dalam rangka untuk mendapatkan keterangan yang berkaitan tentang tradisi wewehan di desa Krajankulon Kaliwungu.

b. Penggunaan Metode Wawancara

Wawancara mendalam atau wawancara yang dilakukan dengan cara mengambil informasi hingga ke akar dan makna individu dalam menanggapi fenomena yang muncul dihadapannya. Yang dimaksud dengan wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada responden untuk mendapatkan informasi. Metode ini dipergunakan dalam rangka untuk mendapatkan keterangan terhadap hal yang berkaitan dengan tradisi wewehan yang berada di desa Krajankulon Kaliwungu. Peneliti akan menggali informasi dari informan yang sudah ditetapkan sebagai narasumber secara langsung dengan bertanya jawab. Adapun tokoh-tokoh yang akan diwawancarai adalah tokoh

²² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Graha Ilmu, Yogyakarta 2006), h. 209

agama (kyai-kyai), tokoh masyarakat, serta masyarakat yang kiranya ikut andil dalam tradisi tersebut.

c. Penggunaan Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip foto, buku, dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif teknik ini berfungsi sebagai alat pengumpul data utama, dan studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²³

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data ini digunakan untuk menyusun, mengolah, dan menghubungkan semua data yang diperoleh dari lapangan sehingga menjadi sebuah kesimpulan. Dalam analisis data dilakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan para Kyai, tokoh masyarakat beserta pihak lain yang berkaitan.

Jadi teknis analisis data yang digunakan penulis untuk menganalisa informasi-informasi mengenai tradisi wewehan di bulan maulid di desa Krajankulon kecamatan Kaliwungu adalah analisis deskriptif eksplanasi, yaitu sebuah teknis analisis data yang bertujuan untuk menyediakan informasi, penjelasan, alasan-alasan, dan pernyataan-pernyataan mengapa sesuatu hal bisa terjadi. Dalam analisis ini tidak hanya menjelaskan tentang aspek sejarah yang melatarbelakangi suatu peristiwa sosial atau kebudayaan, melainkan

²³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Gadjah Mada University Press, Yogyakarta 2015), h.141

juga harus dapat memberikan gambaran tentang konteks sosial yang melatarbelakangi adanya kejadian sosial tertentu yang diteliti.²⁴

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Sebagai bentuk fokus dan konsistensi dalam penelitian yang hendak peneliti lakukan ini serta supaya tidak keluar dari rumusan masalah yang penulis angkat, maka perlu disusun secara sistematis dalam penulisan ini.

Bab pertama, sebagai pendahuluan yang didalamnya berisi tentang latar belakang adanya tradisi wewehan yang terjadi di desa Krajankulon kecamatan Kaliwungu. Tidak lepas peran dari Ulama terdahulu yaitu KH. Asy'ari yang selalu membagikan makanan ketika hari lahirnya Nabi Saw, sebagai gambaran umum sebelum memasuki pembahasan dalam skripsi untuk kemudian penulis menentukan sebuah pokok permasalahan yang tertera dalam sub bab rumusan masalah, yang *pertama* Bagaimana praktek wewehan yang ada di desa Krajankulon, yang *kedua* Bagaimana hikmah yang terkandung didalam tradisi wewehan. Tujuan dan manfaat penelitian, penulis letakkan setelah penentuan permasalahan. Bukti keaslian skripsi, penulis letakkan dalam poin kajian pustaka dalam sub bab berikutnya. Selanjutnya penulis juga menyertakan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data. Poin terakhir dalam bab ini adalah sistematika penulisan sebagai kerangka penulisan skripsi.

Bab kedua, adapun pembahasan dalam bab ini adalah deskripsi teori, meliputi definisi tradisi, wewehan, Maulid Nabi Muhammad Saw dan ruang lingkup living hadis baik secara bahasa maupun epistemologinya.

Bab ketiga, adapun pembahasan dalam bab ini adalah menjelaskan tentang deskripsi data, meliputi gambaran umum lokasi letak geografis, keadaan demografis yang meliputi keadaan penduduk, keadaan

²⁴ M. Djunaidi Ghony Dan Fauzan Almanshur, *op. Cit*, h 245-246

ekonomi, keadaan pendidikan, keadaan sosial dan keadaan keagamaan masyarakat desa Krajankulon kecamatan Kaliwungu, juga menjelaskan tradisi wewehan yang dilakukan oleh masyarakat desa Krajankulon kecamatan Kaliwungu.

Bab keempat, berisi tentang analisis dan pembahasan hasil penelitian yaitu pemaparan khusus yang menjelaskan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian. Di dalam penelitian ini akan dijelaskan *pertama*: bagaimana praktek tradisi wewehan yang dilakukan di desa Krajankulon kecamatan Kaliwungu, *kedua*: menjelaskan bagaimana manfaat yang terkandung didalam tradisi wewehan yang ada di desa Krajankulon kecamatan Kaliwungu.

Bab kelima, merupakan penutup dalam skripsi ini, di dalamnya penulis sampaikan mengenai kesimpulan dari hasil pembahasan skripsi tentang tradisi wewehan di desa Krajankulon kecamatan Kaliwungu di Bulan Maulid (kajian living hadits), dilanjutkan dengan saran-saran dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

TRADISI, WEWEHAN, MAULID NABI SAW DAN LIVING HADITS

A. Tradisi

a. Pengertian

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang berifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial, sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.¹

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya, karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.

Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti, terutama sulit diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.²

Tradisi dalam bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan" atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah

¹ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, h. 459

² Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, PT Gramedia, Jakarta, 1983, h.3

adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan. Karena hal yang dilakukan terus menerus dan sudah menjadi kebiasaan itulah akhirnya dikatakan sebuah budaya.³

Kata kebudayaan berasal dari kata sanskerta “buddayah” yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan adalah konsep yang definisinya sangat beragam, pada abad XIX, istilah kebudayaan biasanya digunakan untuk seni rupa, sastra, filsafat, ilmu alam dan musik yang menunjukkan semakin besarnya kesadaran bahwa seni dan ilmu pengetahuan dibentuk oleh lingkungan sosialnya.

. Sisi lain mengemukakan bahwa kebudayaan “cultuur” (bahasa Belanda), “culture” (bahasa Inggris) “tsaqafah” (bahasa Arab), berasal dari bahasa latin colere yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Dari segi arti ini berkembanglah arti culture sebagai segala daya dan aktifitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Dibawah ini adalah beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Sultan Takdir Alisyahbana

Kebudayaan adalah manifestasi dari cara berfikir, sehingga menurutnya pola kebudayaan ini sangat luas, sebab semua laku dan perbuatan tercakup didalamnya dan dapat diungkapkan pada basis dan cara berfikir, termasuk didalamnya perasaan, karena perasaan juga merupakan maksud dari pikiran.

2. Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia

³ Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jambatan, Yogyakarta 1954, h 103

terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu alam dan zaman (kodrat dan masyarakat)

3. Haji Agus Salim

Kebudayaan adalah persatuan antar budi dan daya, menjadi makna yang sejiwa dan tidak lagi terpisah, budi mengandung makna akal, pikiran, pengertian, paham, pendapat, ikhtiar dan perasaan, dengan demikian kebudayaan merupakan himpunan segala daya upaya yang dikerjakan dengan menggunakan hasil budi untuk memperbaiki sesuatu dengan tujuan untuk mencapai kesempurnaan.

4. Sunaryo Kolopaking

Kebudayaan atau culture adalah totalitet dari pada milik dan hasil usaha manusia yang diciptakan oleh kekuatan-kekuatan jiwanya dan oleh proses saling mempengaruhi antar kekuatan-kekuatan jiwa tadi dan antara jiwa manusia satu dengan manusia yang lainnya.⁴

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi tradisi

Tradisi sebagai hasil budi daya manusia atau hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam perkembangannya dipengaruhi banyak faktor. Faktor-faktor tersebut diantara lain adalah:

1. Faktor Ras

Menurut teori ini terdapat ras superior dan ras yang imperior. Ras yang superior adalah ras yang mampu menciptakan kebudayaan, sedangkan ras yang imperior adalah ras yang hanya mampu mempergunakan hasil budaya dan menurut saja.

2. Faktor lingkungan geografis

Faktor ini biasanya dihubungkan dengan keadaan tanah, iklim, temperatur/suhu udara, dimana manusia bertempat tinggal.

⁴ Drs. H. R. Warsito, M. Pd, *Antropologi Budaya*, Ombak, Yogyakarta 2015, h 48-50

3. Faktor perkembangan teknologi

Didalam kehidupan modern sekarang ini, tingkat teknologi merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi kebudayaan.

4. Faktor hubungan antar bangsa

Hubungan antar bangsa mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kebudayaan. Salah satunya dengan adanya peristiwa perembesan kebudayaan secara damai, ini terjadi karena adanya kaum imigran yang pindah menjadi penduduk negeri lain dan membawa kebudayaan yang masuk dan diterima oleh negeri tersebut tanpa menimbulkan kekacauan/kegoncangan masyarakat penerima.

5. Faktor sosial

Susunan suatu masyarakat dan hubungan interaksi sosial diantara warganya membentuk watak dan ciri-ciri dari masyarakat tersebut akan membentuk suatu kebudayaan.

6. Faktor religi

Kepercayaan masyarakat yang diyakini sejak masa yang telah lalu sulit hilang begitu saja.⁵

B. Pengertian Wewehan

Wewehan berasal dari kata “aweh-awehan” yang bermakna “saling memberi”, karena dalam bahasa jawa “aweh” itu bermakana “memberi”. Ini adalah sebuah tradisi turun temurun yang dilakukan oleh warga desa Krajankulon kecamatan Kaliwungu, tradisi ini dilakukan dengan menukar makanan, sekilas kegiatan ini sama dengan barter, namun ada sedikit perbedaan mendasar diantara keduanya, dalam barter seseorang akan bertransaksi apabila merasa cocok dengan barang yang akan dibarterkan, sementara penukaran yang dilakukan dalam tradisi wewehan tidak melihat dari kecocokannya, namun didasari keihlasannya menukar.

⁵ Isce Veralediana, *Implementasi Tradisi Sedekah Bumi Studi Fenomenologis Di Kelurahan Banjarejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro*, Skripsi Fakultas Syari'ah, UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang 2010Ibid, h 53-58

Tradisi ini dilakukan setiap tanggal 11 Rabi'ul Awwal untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw dan juga untuk mengajarkan kepada setiap umatnya agar mengamalkan ahlaq yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw yaitu tentang saling memberi sebagaimana yang disabdakan oleh beliau Nabi Muhammad Saw:

عن أسماء بنت أبي بكر رضي الله عنهما انهما جاءتا الى النبي صلى الله عليه وسلم فقال

لا توعى فيوعى الله عليك ارضخي ما استطعت⁶

“Dari Asma’ binti Abu Bakar RA, bahwa dia datang kepada Nabi Saw, maka beliau bersabda : janganlah engkau menahan-nahan (harta). Maka Allah akan menahanya pula untukmu. Karena itu keluarlah harta menurut kesanggupannya”.

Didalam tradisi wewahan tersebut kita diperintahkan untuk bersedekah semampu kita, karena sedekah itu bisa mendatangkan kecintaan Allah Swt dan semua makhluknya, sedekah juga memiliki banyak manfaat dan keutamaan yang tidak terdapat pada ibadah lainnya, oleh karena itu Allah dalam al-Qur’an selalu menganjurkan umat Islam untuk gemar bersedekah, karena didalam sedekah Allah Swt sudah berjanji akan mengganti harta yang disedekahkan berlipat ganda di dunia bahkan juga di akhirat sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلٍ مِائَةٌ

حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلَيْهِمْ

*Artinya: “perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah Swt adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji, Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah maha luas (karunia-Nya) lagi maha mengetahui”.*⁷

Setelah Allah Swt menceritakan bagaimana pembuktian dan tanda-tanda-Nya, datanglah setelah itu anjuran-anjuran untuk bersedekah di jalan Allah, dan diberitahukan bahwa orang yang bersedekah setelah diberikan

⁶ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, Op. Cit, h 291-292

⁷ Al-Qur’an Dan Terjemahannya, Op. Cit, h 65

pembuktian, yang tidak mungkin diberikan kecuali kepada Nabi Saw, maka orang tersebut akan mendapatkan pahala yang sangat besar dari sedekahnya itu.

Lafadz dari ayat tersebut merupakan contoh penjelasan betapa bernilainya dan betapa tingginya pahala bersedekah di jalan Allah Swt, lalu diikuti pula dengan penganjurannya. Beberapa Ulama berpendapat bahwa ayat ini diturunkan pada perkara sedekah sunah, ada pula yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan sebelum diturunkannya ayat kewajiban zakat.⁸

Para fuqohak sepakat hukum sedekah pada dasarnya adalah sunnah (dapat pahala jika dilakukan dan tidak berdosa jika ditinggalkan), namun hukum sedekah tersebut bisa menjadi wajib, misalnya djalan menemukan orang yang kelaparan dan terancam jiwanya atau jika orang bernazar hendak bersedekah kepada seseorang.

Ada banyak macam sedekah yang dianjurkan Nabi Saw, termasuk didalamnya berdzikir, amar ma'ruf nahi munkar, membuang duri dari jalan, menuntun orang buta, tersenyum dan lain-lain. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ سَلَامِي مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ، تَعْدِلُ بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ.

Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah Saw bersabda: setiap persendian manusia mempunyai kewajiban bersedekah setiap hari ketika matahari terbit. Engkau berlaku adil antara dua orang adalah sedekah. Engkau membantu seseorang dengan cara mengangkatnya keatas kendaraanya atau engkau angkatkan barang-barangnya keatas kendaraan adalah sedekah. Kata-kata yang baik adalah sedekah. Setiap langkah

⁸ Syaikh Imam Al-Qurtubi, Tafsir Al-Qurtubi, terjemahan Fathurrahman dkk, jilid 2, (, Pustaka Azzam, Jakarta 2007), h 666-669

menuju shalat adalah sedekah. Dan menyingkirkan duri dari jalan adalah sedekah. (HR. Muslim).⁹

C. Definisi Maulid Nabi Muhammad Saw

a. Pengertian Maulid Nabi Muhammad Saw

Kata Maulid merupakan bentuk masdar mimi yang berasal dari kata “*walada*” yang berarti dari segi bahasa adalah kelahiran, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perayaan hari lahir Nabi Muhammad Saw, bulan Maulud, bulan Robiul Awwal. Sedangkan menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Maulid adalah: hari lahir, tempat lahir, peringatan hari lahir Nabi Saw.

Sedangkan secara istilah adalah berkumpulnya manusia, membaca apa yang mudah dari al-Qur’an, dibacakan kabar berita yang datang pada permulaan urusan Nabi Muhammad Saw dan apa yang terjadi pada Maulidnya (Nabi Muhammad Saw) dari tanda-tanda kebesarannya.

Kelahiran baginda Nabi Muhammad Saw kemuka bumi adalah karunia Allah yang teramat besar untuk umat manusia, kehadirannya bagaikan matahari yang terbit untuk menghapus kegelapan malam, beliau bagaikan rembulan dimalam purnama dan air ditengah padang sahara, cahayanya menjanjikan kebahagiaan dan kesejahteraan abadi.

Sekitar 14 abad yang lalu pada suatu malam di bulan Rabiul Awwal, orang-orang kafir majusi dikagetkan dengan padamnya api sesembahan mereka yang selama ratusan tahun tidak pernah padam, pada saat itu pula penduduk Makkah dikagetkan dengan suara burung yang berterbangan diatas udara dengan suara yang beraneka ragam, para ahli kitab dari golongan Nasrani dan Yahudi berkumpul dan memanggil pengikut mereka untuk beramai-ramai keluar dari rumah menyaksikan bintang besar yang berada di cakrawala yang sejak dulu belum pernah muncul dan belum pernah terlihat oleh para ahli

⁹ Mardiah Ratnasari, *Konsep Sedekah Dalam Prespektif Pendidikan Islam (Studi Analisis Isi Terhadap Buku Ajar Fiqih Di Madrasah)*, Skripsi Progam PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, h 6-7

perbintangan, singgasana Raja Persia-pun bergonjang saat itu. Itu semua bertanda bahwa manusia istimewa pilihan *Rabb* semesta alam baru saja lahir kemuka bumi setelah sembilan bulan berada didalam kandungan Siti Aminah.¹⁰

b. Sejarah Maulid Nabi Muhammad Saw

Dalam sejarah kehidupan Rasulullah tanggal 12 Rabiul Awwal memiliki makna tersendiri, selain menandai kelahiran Nabi Muhammad Saw tanggal tersebut juga menandai hijrahnya Nabi ke Madinah, bahkan ada yang berpendapat bahwa pada tanggal yang sama pula Nabi Muhammad menghadap Allah Swt.

Setelah enam ratus tahun setelah Nabi Muhammad Saw wafat, di kalangan islam banyak yang melupakan ajaran Islam itu sendiri, kejahatan dan kemaksiatan merajalela, perbudakan, pencurian, serta diskriminasi terhadap perempuan yang mana pada zaman Rasulullah sudah dihapuskan kini kembali marak di kalangan umat Islam, karena pada saat itu sudah tidak memiliki semangat ke Islaman seperti halnya pada zaman Rasulullah, apalagi pada saat itu umat Islam sedang kelelahan menghadapi perang salib yang berkepanjangan.

Jika Islam mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa selalu memupuk persatuan dan perdamaian, namun dalam kenyataanya sedikit demi sedikit umat Islam banyak yang melakukan pertentangan, sekalipun adanya pertentangan itu disebabkan oleh hal-hal kecil dan sepele saja. Dengan adanya perpecahan itulah kedudukan umat Islam semakin hari semakin melemah, dan dari akibat kelemahan tersebut akhirnya banyak negara-negara Islam banyak dikuasai oleh negara-negara adikuasa yang mayoritas dari Barat.

Dalam keadaan umat seperti itu, lalu bangkitlah Sultan Shalahudin al-Ayyubi yang terkenal dengan julukan “Singa Padang Pasir”, bangkit dengan tujuan agar umat Islam tidak berlarut-larut melupakan dan meninggalkan ajaran dan perjuangan Rasulullah Saw. Maka

¹⁰ Muhammad Anwar, *Sejarah Nabi Muhammad Saw*, S.A. Alydrus, Jakarta 1988, h 25

dianjurkanlah orang-orang untuk menulis kembali riwayat kehidupan Nabi Muhammad Saw dan perjuangannya serta dipentaskan pada acara seremonial untuk membacakan kembali sejarah Nabi Muhammad Saw. Penulisan riwayat Nabi tersebut ditulis oleh beberapa Ulama pada saat itu, setelah selesai ditulis lalu kaum muslimin diundang untuk mendengarkan pembacaan riwayat kehidupan Nabi yang diselingi oleh jamuan-jamuan yang telah disiapkan.¹¹

Dizaman Khulafa al-Rasyidin dan Daulat Umayyah dan Abasiyah belum berkembang ide memperingati hari kelahiran atau Maulid Nabi Saw. Sejarah mengatakan bahwa dimulainya Maulid Nabi Saw pada masa Daulah Fathimiyyah pada abad 14 Hijriyah, acara itu berlangsung dengan sangat meriah, Raja Abu Sa'id al-Malik al-Muzaffar ipar dari Sultan Shalahuddin al-Ayyubi adalah pelopor memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw secara besar-besaran,¹² beliau adalah Raja yang memerintah Kerajaan Arbil (Arbelles) sebelah timur Mosul Irak itu beliau gagah berani, pandai mengatur strategi, alim, saleh dan adil, hidup dalam kesederhanaan. Namun ketika beliau mengadakan perayaan Maulid sangat mewah sekali selama tujuh hari tujuh malam yang bertujuan untuk membacakan sejarah Nabi Muhammad Saw, disamping itu diadakan pula pekan raya sepekan dalam negeri itu.

Fakta yang sesungguhnya dari kehidupan Rasulullah Saw menegaskan bahwa tidak ada riwayat yang menyebutkan beliau pada tiap ulang tahun kelahirannya melakukan ritual tertentu. Bahkan para sahabat beliau pun tidak pernah kita baca dalam sejarah pernah mengadakan ihtifal (seremoni) secara khusus setiap tahun untuk mewujudkan kegembiraan karena memperingati kelahiran Nabi Saw. Bahkan upacara secara khusus untuk merayakan ritual Maulid Nabi

¹¹ *Ibid*, h 11

¹² Abdul Hadi W. M, *Perayaan Maulid Melintasi Abad*, Harian Pelita, jakarta 1990, h 10

Saw juga tidak pernah dicontohkan dan dianjurkan oleh Rasulullah Saw dari generasi Tabi'in hingga generasi Salaf selanjutnya..

Ada lagi riwayat tentang siapa yang memulai tradisi ini, ada yang mengatakan awal dimulainya oleh penguasa Syria yang bernama Nur ad-Din (511-569 H) sebagaimana yang disebutkan dalam tiga sya'ir yang ditulis oleh Abu Syamah (599-665 H) dalam kitabnya yang berjudul *ar-Raudatain fi Akhbar ad-Daulatain* yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Nico Kaptein:

“tiap tahun bagi umat manusia ada satu malam ketika api dinyalakan, tapi diantara semua orang hanya Nur ad-Din yang memiliki dua api: satu untuk penyambutan yang ramah tamah (qiran) dan lainnya untuk perang suci. Kemurahan hatinya (selama perayaan) dan keberaniannya (dalam jihad) menyalakannya (api itu) terus menerus, sehingga sepanjang tahun dapat dikatakan malam kelahiran.”

Seorang Nur ad-Din tidak bermaksud mendedikasikan Maulid sebagai Maulid Nabi Saw, tapi sebagai usaha untuk memulihkan ortodoksi dalam madzhab Sunni, maka budaya Maulid sebagai menjadi inisiasi yang cukup berarti, sehingga tidak ada kemungkinan lain yang mungkin dituju selain Maulid baginda Nabi Muhammad Saw.¹³

Ada juga riwayat lain bahwa perayaan Maulid ini dimulai pada masa dinasti Daulah Fatimiyyah di Mesir pada akhir abad keempat hijriyah, hal itu seperti yang ditulis pada kitab *al-A'yad Wa Atsaruha 'Alal Muslimin* oleh Sulaiman bin Salim as-Suhaimi, disebutkan bahwa para Khalifah Bani Fatimiyyah mengadakan perayaan-perayaan setiap tahunnya, di antaranya adalah perayaan tahun baru, Asyura, Maulid Nabi Saw, Maulid Ali bin Abi Thalib, Maulid Hasan dan Husein serta Maulid Fatimah, versi lainnya lagi menyebutkan bahwa

¹³ Faiqotul Khosiyah, *living hadits dalam kegiatan peringatan Maulid Nabi Di pesantren Sunan Ampel Jombang*, (jurnal living hadits vol 3 nomer 1, Mei 2018), h 25-26

perayaan Maulid dimulai tahun 604 H oleh Malik Mudaffar Abu Sa'id Kukburi.¹⁴

D. Pengertian living hadits

a. Pengertian living hadits

Di kalangan Ulama hadis terjadi perbedaan pendapat tentang istilah sunnah dan hadits, khususnya di antara ulama Muttaqaddimin dan Ulama Muta'akhhirin, menurut Ulama Mutaqaddimin. Hadits adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw pasca ke Nabian, sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi Muhammad Saw, tanpa membatasi waktu, sedangkan Ulama hadits Muta'akhhirin berpendapat bahwa hadits dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi.¹⁵

Setelah Nabi wafat, sunnah Nabi tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti oleh para generasi muslim sesudahnya, dengan menafsirkannya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru pula.

Kajian "living hadits" tampaknya belum begitu mendapat perhatian dilingkungan masyarakat akademis, terutama STAIN/IAIN/UIN dan kampus-kampus Islam lainnya. Kajian-kajian akademik Mahasiswa jurusan Tafsir Hadis di UIN Sunan Kalijaga lebih banyak menekankan pada kajian-kajian teks, baik teks sumber (Al-Qur'an dan Hadits) maupun teks-teks produk pemikiran tentang al-Qur'an dan Hadits. Kajian ini mulai menarik setelah diadakan sebuah seminar di UIN Sunan Kalijaga oleh FKMTHI (Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir-Hadits se-Indonesia) dengan mengambil tema "Living Qur'an: Al-

¹⁴ Nico Kaptein, *Perayaan Hari Sejarah Lahir Nabi Muhammad Saw, Asal Usul Sampai Abad Ke X/XVI*, terj lillian D. Tedjasudhana, INIS, Jakarta 1994, h 10

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an Hadis*, Teras Yogyakarta, 2007, hal. 89

Qur'an Sebagai Fenomena Sosial-Budaya “ pada tanggal 13-15 Maret 2005.¹⁶

Living hadits dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad Saw. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. Figur Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam sampai akhir zaman, maka dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk mengaplikasikan ajaran Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadits dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadits yang hidup dalam masyarakat, dengan istilah lain living hadits.

Disini terlihat adanya pemekaran wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya, sejarah panjang hadits dari kelahirannya tidak saja memunculkan variasi teks-teks hadits tetapi juga mewariskan sejumlah tradisi yang hidup di masyarakat. Living Hadits lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup dimasyarakat yang disandarkan kepada hadits, penyandaran kepada hadits tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan lebih luas cakupannya.

Didalam masyarakat sebagai suatu tempat berinteraksi antara satu manusia dengan manusia yang lain memiliki bentuk yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam merespon ajaran Islam, khususnya yang terkait erat dengan hadits, ada tradisi yang dinisbatkan kepada hadits Nabi Muhammad Saw dan kental dilaksanakan oleh berbagai negara seperti Mesir dan sebagainya terhadap praktik khitan perempuan, sementara di negara Indonesia yang masuk dalam kategori agraris

¹⁶ M. Khoiril Anwar, *op. Cit*, h 73

masih banyak ditemukan adanya praktek magis, diantara tradisi ada juga yang mengisyaratkan akan tujuan tertentu, namun kadang-kadang tradisi yang dinisbatkan pada hadits hanya sebatas tujuan sesaat untuk kepentingan politik.

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa hadits Nabi Muhammad Saw yang menjadi acuan umat Islam telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas.¹⁷

b. Macam-macam living hadits

1. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting bagi dalam perkembangan living hadits, karena tulis menulis tidak hanya sebagai ungkapan yang sering terpampang di tempat-tempat strategis, seperti bus, masjid, pesantren dan lain sebagainya. Sebagai contoh tulisan (النظافة من الأيمان) *“kebersihan sebagian dari iman”*. Pandangan masyarakat Indonesia tulisan di atas adalah hadits dari Nabi akan tetapi setelah melakukan sebuah penelitian sebenarnya pernyataan diatas bukanlah hadits. Hal ini memiliki tujuan agar dapat menciptakan suasana yang nyaman dalam lingkungan, dan juga tulisan mencintai negara sebagian dari iman (حب الوطن من الأيمان) *“cinta tanah air sebagian dari iman”* yang bertujuan untuk membangkitkan rasa nasionalisme.

Dimasa kampanye presiden di Makassar banyak terpampang tulisan: لن يفلح قوم ولو أمره امرأة. *“suatu kaum itu tidak akan bahagia apabila mereka menyerahkan kepemimpinannya kepada wanita”* tentu saja berbagai ungkapan tertulis dari hadits Nabi Muhammad Saw tidak diungkapkan secara lengkap, jargon tersebut muncul untuk

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, *Op. Cit*, h 116-117

menanggapi pesaing politik Golkar yaitu Megawati Soekarno putri tahun 1999.

Jumhur Ulama dalam menentukan persyaratan seorang pemimpin, hakim pengadilan dan jabatan-jabatan lainnya adalah laki-laki berdasarkan teks dari hadits diatas, perempuan menurut syara' hanya bertugas untuk menjaga harta suaminya. oleh karena itu tidak heran kalau As-Syaukani, al-Khatabi dan ulama lain berpendapat seperti itu.

Membahas dan mensyarahi hadits tidak dapat diartikan secara tekstual belaka, oleh karena itu harus membaca dan menelaah latar belakang adanya hadits tersebut, hadits tersebut tidak dapat berlaku umum, karena adanya peristiwa khusus yaitu respon Nabi Muhammad Saw dalam suksesi kepemimpinan di kerajaan persia. (HR. Ahmad, Turmudzi dan Bukhari). Karena salah satu dakwah yang dilakukan Rasulullah Saw diantaranya adalah mengajak pemimpin negara untuk memeluk islam.¹⁸

2. Tradisi lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari jum'at. Khususnya di kalangan pesantren yang kyainya hafidh al-Qur'an, bacaan setiap rokaat pada shalat shubuh di hari jum'at relatif panjang karena didalam shalat tersebut dibaca dua surat yang panjang yaitu surat as-Sajdah dan surat al-Insan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

حدثنا ابو بكر بن أبي شيبة حدثنا عبدة بن سليمان عن سفيان عن مخلول بن راشد عن

مسلم البطين عن سعيد بن جبير عن ابن عباس أن النبي صلى الله عليه و سلم كان

¹⁸ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadits Dari Teks Kekonteks*, Kalimedia, Yogyakarta 2016, h 184-185

يقراء في صلاة الفجر يوم الجمعة (الم تنزل... السجدة, و (هل أتى على
 الإنسان حين من الدهر) و أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقرأ في صلاة
 الجمعة سورة الجمعة و المنافقين.

Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Mukhawwal bin Rasyid, dari Muslim Al Bathin, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, "Sesungguhnya Nabi Muhammad Saw biasa membaca pada shalat subuh di hari jum'at surat As-Sajadah dan Hal ataa 'alal insaani hinum-minad-dahr. Dan pada shalat jum'at Rasulullah membaca surat Al Jumu'ah dan Al Mnuafiquun.

Berdasarkan hadits diatas, untuk shalat jum'at terkadang sang imam membaca surat al-jumu'ah dan al-munafiqun, namun untuk kedua surat tersebut terkadang hanya dibaca tiga ayat terahir dalam masing-masing surat.¹⁹

3. Tradisi praktek

Tradisi praktek dalam living hadits ini cenderung banyak dilakukan oleh umat islam, contohnya tentang khitan perempuan, tradisi khitan ditemukan jauh sebelum islam datang, berdasarkan penelitian etnolog menunjukkan bahwa khitan sudah pernah dilakukan oleh masyarakat pengembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Samit (Yahudi dan Arab) dan Hamit. Mereka yang dikhitan tidak hanya kaum laki-laki tapi juga kaum perempuan, khususnya kebanyakan dilakukan oleh suku negro di Afrika Selatan dan Timur.

Lahirnya kebiasaan tersebut diduga sebagai imbas atas kebudayaan tetomisme, dalam kata lain menurut Munawar Ahmad Anees, tradisi khitan didalamnya terdapat perpaduan antara mitologi dan keyakinan agama, walaupun dalam ritus agama Yahudi khitan bukan merupakan ajaran agama, namun

¹⁹ Ibid, h 188-189

kebanyakan masyarakat mempraktekannya, hal serupa juga sama dilakukan oleh masyarakat Kristen.

Sedangkan didalam Islam tidak secara tegas menyinggug masalah khitan ini, sebagaimana yang disebut dalam Q.S. an-Nahl (16): 123-124, umat Nabi Muhammad Saw agar mengikuti Nabi Ibrahim sebagai bapaknya Nabi, termasuk didalamnya adalah tradisi khitan. Dalam perspektif ushul fiqh hal tersebut dikenal dengan istilah: *syar'u man qablana*.

Secara tidak langsung muncul anggapan bahwa khitan perempuan merupakan suatu keharusan, karena Nabi Ibrahim As bapaknya para Nabi dan agama Islam merupakan agama yang bersumber darinya, asumsi tersebut juga didukung oleh informasi dari hadits Nabi Muhammad Saw yang menyebutkan adanya tradisi khitan di kota Madinah.²⁰

حدثنا سليمان بن عبد الرحمن الدمشقي وعبد الوهاب بن عبد الرحيم الأشجعي قال حدثنا محمد بن حسان قال عبد الوهاب الكوفي عن عبد الملك بن عمير عن أم ععطية الأنصارية أن امرأة كانت تختن بلمدينة فقال لها النبي صلى الله عليه وسلم لا تنهكي فإن ذلك أحظى للمرأة وأحب إلى البعل

“Telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibn Abd al-Rahman al-Dimasyqi dan Abd al-Wahab ibn Abd al-Rahim al-Asyja’i berkata diceritakan oleh Marwan menceritakan kepada Muhammad bin Hassan berkata Abd al-Wahab al-Kufi dari Abd al-Malik ibn Umair dari Ummi Atiyyah al-Anshariyah, sesungguhnya ada seorang perempuan di Madinah yang berhitan lalu Nabi Saw bersabda: janganlah engkau habiskan semua, sebab hal itu akan mempercantik wanita dan disukai oleh suami.” (HR. Abu Dawud).²¹

²⁰ Ibid, h 195-196

²¹ Dewi Katijah, *Praktek Khitan Perempuan Di Desa Jembul Wunut Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati (Studi Living Hadits)*, Sripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang 2017, h 7-8

Dari hadits diatas dapat diketahui bahwa di masyarakat Madinah terdapat tradisi khitan perempuan, istilah khitan lazim digunakan oleh para Fuqaha' dalam berbagai tern, khususnya jika dihubungkan dengan masalah salah satu sebab yang menyebabkan seseorang mandi setelah berhubungan badan jika bertemu dua khitan, maka diwajibkan mandi.

Nabi Muhammad Saw menyebutkan bahwa khitan laki-laki adalah sunah, sedangkan khitan perempuan dianggap suatu kehormatan, sebagaimana terdapat dalam hadits:

حدثنا سريج حدثنا عباد يعني ابن العوام عن الحجاج عن أبي المليلح بن أسامة عن أبيه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال الختان سنة للرجال مكرمة

للنساء

Diceritakan dari Suraij diceritakan dari Abbad yakni Ibn al-Awwam dari al-Hajjaj dari Abi al-Malih ibn Usamah dari ayahnya sesungguhnya Nabi Muhammad Saw bersabda: khitan itu sunah bagi laki-laki dan bai perempuan merupakan suatu kemulyaan (HR Ahmad).²²

²² Ibid, h 6

BAB III

PROFIL MASYARAKAT DESA KRAJANKULON KECAMATAN KALIWUNGU DAN TRADISI WEWEHAN

A. Gambaran Umum Desa Krajankulon Kecamatan Kaliwungu

a. Sejarah Desa Krajankulon Kecamatan Kaliwungu

Kaliwungu pada zaman dahulu adalah sebuah Kadipaten (Kabupaten) yang langsung di bawah kekuasaan Mataram Islam, Kaliwungu merupakan pusat pemerintahan, perekonomian dan pendidikan, jadi tidak salah jika dari sinilah Islam di daerah Kaliwungu mulai disebarkan.

Kaliwungu memang daerah penuh potensi, dari faktor geografis Kaliwungu memenuhi syarat sebagai benteng pertahanan, hal inilah yang menyebabkan Kaliwungu dipilih oleh Adipati R. Ronggo Hadi Monggolo sebagai Kadipaten atau pusat pemerintahan, adapun faktor lain adalah pertama: merupakan jalan lurus menuju Mataram yang berdampingan dengan Kadipaten Semarang, kedua: memiliki pantai landai yang memungkinkan pengembangan pelabuhan armada.¹

Dahulu Kaliwungu adalah daerah yang dibangun oleh Sunan Katong atau yang mashur disebut Kanjeng Sinuwun, Sunan Katong merupakan anak dari Raja Demak II yakni Adipati Unus (putra dari Raja Demak I, Raden Fatah) dari istri yang bernama Pembayun (putri dari Bethara Katong Ponorogo), setelah beliau selesai mengaji Sunan Katong menolak untuk menjadi raja, namun beliau memilih untuk menjadi Ulama dengan mengajarkan agama Islam.

Sesampainya di Kaliwungu beliau mendirikan Masjid dan Padepokan selain mengajarkan agama Islam, beliau juga mengajarkan pencak silat sebagaimana yang diajarkan Ulama-ulama terdahulu kepada setiap murid-muridnya. Suatu ketika beliau ingin membuat

¹ R. Muh. Tommy Fadlurohman Al-Hafidzh, *Op. Cit*, h X-Xi

sebuah pusaka yang disebut Keris Nogososro Sabuk Inten, Keris tersebut dibuat oleh Eyang Pakuwojo seorang empu yang mandraguna.

Suatu ketika terjadi sebuah masalah yang menyebabkan Eyang Pakuwojo marah, yaitu putri yang kedua “Ruminten” mencintai suami dari kakaknya, kemudian putri tersebut melarikan diri dan bertemu dengan Sunan Katong lalu meminta perlindungan kepadanya, karena dikejar sama ayahnya yaitu Eyang Pakuwojo, mungkin karena sudah menjadi takdir Ruminten, Eyang Pakuwojo terburu menghunuskan Keris pesanan Sunan Katong kedada putrinya, namun Keris tersebut malah menancap kedada Sunan Katong, sembari menangis Sunan Katong memeluk teman seperguruannya itu, tiba-tiba Keris tersebut terbang dan menghunus dada Eyang Pakuwojo. Darah kedua sahabat tersebut bercampur dan berwarna ungu, lalu mengalir kesungai Sarean, dari cerita tersebutlah awal mula dinamakanya Kaliwungu.

Setelah beliau wafat kemudian dikembangkan oleh seorang Ulama mataram yakni Penembahan Djoeminah, beliau putra dari pasangan Kanjeng Sinopati Ing Alogo (Raja Mataram Islam I) dan Kanjeng R.A Retno Dumilah. Di Kaliwungu Pangeran Djoeminah mendirikan Padepokan, disana beliau babat alas dan membuat sebuah perkampungan serta persawahan.

Didalam perjuangan berdakwah, beliau selalu menanamkan nilai-nilai ke Islam yang penuh keindahan, kebaikan, kedamaian dan cinta kasih terhadap sesama, beliau juga menjunjung tinggi nilai budaya dan tradisi lokal, perjuangan beliau yang tak pernah kenal lelah itu pada akhirnya Kaliwungu menjadi sebuah Kadipaten/Kabupaten (pusat pemerintahan).²

Beberapa tahun kemudian perjuangan itu dilanjutkan oleh seorang Ulama yang mempunyai garis keturunan Sunan Giri yakni KH. Asy'ari atau lebih dikenal sebagai Kyai Guru, beliau dilahirkan di Wanantara Yogyakarta pada tahun 1746 dengan nama yang cukup singkat yaitu

² *Ibid*, h 1-13

Asy'ari, secara nasab berdasarkan arsip keluarga yaitu Kyai Asy'ari bin KH. Ismail bin KH. Ibrahim bin KH. Wiroboyo bin KH. Purnowedono bin KH. Waru bin KH. Isturojo bin KH. Syahid bin KH. Syigit bin KH. Wirobongso bin KH. Hudo Sentoso bin KH. Agung Silawerti bin KH. Agung Maruto bin KH. Kerto Bongso bin Sunan Giri Wasiat bin Sunan Giri Prapen bin Sunan Giri Pinang bin Sunan Giri Kedhaton bin Sunan Giri.³

Sejarah desa Krajankulon tidak lepas dari sejarah kecamatan Kaliwungu, karena dahulu pada zaman kejayaan kerajaan Mataram pernah menjadi ibu kota Kadipaten yaitu Kadipaten Kaliwungu, pusat pemerintahan (kerajaan) terletak di daerah yang kini terkenal dengan nama Krajan.

Dengan adanya nama tersebut munculah nama-nama daerah seperti Krajan Wetan, sebagai pusat pemerintahan bagian timur, Krajan Kulon, untuk pusat pemerintahan bagian barat.⁴

Secara geografis kecamatan Kaliwungu memiliki luas wilayah 47,73 KM2 dan berada pada ketinggian tanah 4.5 M diatas permukaan laut , memiliki suhu minimum 26 derajat celsius dan maksimum suhu 32 derajat celsius.

Tabel I: Letak Geografis Kecamatan Kaliwungu.

No	Letak Geografis	Keterangan
1	Luas Wilayah Kecamatan Kaliwungu	47,73 KM2
2	Ketinggian Kecamatan Kaliwungu Dari Permukaan Laut	4.5 M
3	Keadaan Suhu Rata-rata	26 C – 32 C

Kecamatan Kaliwungu terletak sebelah utara dengan Laut Jawa, sebelah barat dengan kecamatan Brangsong, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Kaliwungu Selatan, sebelah timur berbatasan

³ *Ibid*, h 24-26

⁴ <http://krajankulon.sideka.id/profil/sejarah/>, sabtu 20 juni 2020, jam 23.05 Wib

dengan kota Semarang. Bagian selatan Kecamatan Kaliwungu sebagian merupakan tanah perbukitan, sedangkan dibagian utara sebagian besar tanah tambak dan persawahan, jarak kecamatan Kaliwungu ke ibu kota Kabupaten berkisar 7 KM.⁵

Tabel II: Batas-batas Wilayah Kecamatan Kaliwungu.

No	Arah	Batas Wilayah
1	Utara	Laut Jawa
2	Barat	Kecamatan Brangsong
3	Selatan	Kecamatan Kaliwungu Selatan
4	Timur	Kota Semarang

Kecamatan Kaliwungu semula terdiri dari 15 desa, namun karena adanya pemekaran wilayah, sejak oktober 2007 hanya terdiri dari 9 desa saja yaitu Karang Tengah, Kupulrejo, Kutoharjo, Mororejo, Nolakerto, Sarirejo, Sumberjo, Monorejo dan Krajankulon, sisanya masuk kedalam wilayah kecamatan Kaliwungu Selatan, dari 9 desa tersebut terdapat 39 dusun, jumlah Rukun Warga sebanyak 72 RW, jumlah Rukun Tetangga sebanyak 320 RT. Berdasarkan 9 desa tersebut desa yang terbanyak jumlah RT yaitu desa Sarirejo sebanyak 56 dan desa yang memiliki RT paling sedikit adalah desa Kumpulrejo dengan jumlah 14 RT.⁶

Dari 9 desa yang berada di kecamatan Kaliwungu salah satunya adalah desa Krajankulon, yang mana terletak ditengah Kaliwungu, ditinjau dari letak geografis, desa Krajankulon memiliki suhu rata-rata 25 C dan memiliki luas tanah 3.584 Ha diantaranya:

1. Tanah sawah 1.155,00 Ha meliputi:
Sawah irigasi ½ teknis 1.155,00 Ha
2. Tanah Kering 444,00 Ha meliputi:
Pemukiman 444,00

⁵ <http://keckaliwungu.kendalkab.go.id/>, minggu, 19 Januari 2020, jam 00.02

⁶ Profil Kecamatan Kaliwungu, Potret Wilayah Kabupaten Kendal Tahun 2017

3. Tanah fasilitas umum 1.985,00 Ha meliputi:

Kas Desa/Kelurahan 1.985,00 Ha

b. Keadaan Demografis Desa Krajankulon Kecamatan Kaliwungu

Desa Krajankulon adalah sebuah desa di kecamatan Kaliwungu yang memiliki kepadatan penduduk nomer dua setelah desa Kutoharjo, desa ini memiliki jumlah penduduk ditahun 2019 sebanyak 10.250.

Tabel III: Letak Geografis Desa Krajankulon.

No	Letak Geogrsfis	Keterangan
1	Luas Wilayah	3584 ha
2	Rata-rata Suhu	25 C

Desa Krajankulon termasuk daerah yang cukup strategis, karena terletak sebelah utara desa Mororejo, sebelah timur desa Kutoharjo dan Mororejo, sebelah selatan desa Protomulyo kecamatan Kaliwungu Selatan, dan sebelah barat desa .Plantaran, Sarirejo dan Wonorejo kecamatan Kaliwungu Selatan.

Tabel IV: Batas-batas Wilayah Desa Krajnkulon.

No	Arah	Batas Wilayah
1	Utara	Desa Mororejo
2	Selatan	Desa Kutoharjo dan Mororejo
3	Timur	Desa Protomulyo
4	Barat	Desa Plantaran, Sarirejo dan Wonorejo

Adapun untuk mengetahui secara jelas tentang demografi desa Krajankulon di bawah ini peneliti akan deskripsikan dalam bentuk klasifikasi berdasarkan kategori tertentu.

1. Keadaan Penduduk

Desa Krajankulon terdiri dari laki-laki 5.088 dan perempuan 5.162 dan jumlah kepala keluarga 3.249, kepadatan

penduduk 4.742,08 per KM menurut perhitungan angka kepadatan penduduk. Adapun jumlah penduduk menurut perbandingan antara laki-laki dan perempuan dapat diperlihatkan dari tiap-tiap kelompok umur dan jenis kelamin.

Tabel Ke V: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	5.088
2	Perempuan	5.162
	Jumlah	10.250

Tabel Ke VI: Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.

No	Kelompok usia	Laki-laki	Perempuan
1	0-20 Tahun	1.671	1.647
2	21-40 Tahun	1.638	1.584
3	41-60 Tahun	1.276	1.337
4	61 Tahun Keatas	503	594
	Jumlah	5.088	5.162

Karena desa Krajankulon ini notabnya terletak di kecamatan Kaliwungu yang mana dijuluki Kota Santri karena memiliki banyak pondok pesantren, maka mayoritas masyarakat desa Krajankulon menganut agama Islam dan ada beberapa juga yang beragama Kristen, Katholik, Hindu dan Budha, walaupun demikian tidak ada diskriminasi dalam permasalahan apapun.

Tabel Ke VII: Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Yang Dianut.

No	Agama	Jumlah
1	Islam	10.177
2	Kristen	21
3	Katholik	41
4	Hindu	9
5	Budha	2
	Jumlah	10.250

2. Keadaan Perekonomian

Membahas masalah perekonomian, masyarakat desa Krajangkulon memiliki mata pencaharian yang sangat bervariasi dan beraneka ragam, dan mayoritas mata pencaharian warga desa Krajangkulon adalah pengusaha kecil-kecilan atau wiraswasta, karena desa Krajangkulon merupakan salah satu pusat kecamatan Kaliwungu dan dikelilingi oleh tiga pasar yaitu Pasar Pagi, Pasar Sore dan Pasar Gladak, desa Krajangkulon juga dekat dengan alun-alun, selain itu juga ada beberapa mata pencaharian lain, diantaranya Petani, Pengrajin, Perawat Swasta, TNI, POLRI, Tukang Kayu, Tukang Batu, Tukang Cuci, Tukang Jahit, Penjual Kue dan lainnya.

Tabel Ke VII: Mata Pencaharian Warga Desa Krajangkulon.

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	64
2	Pengrajin	16
3	Perawat Swasta	9
4	TNI	16
5	POLRI	22
6	Pengusaha Kecil, Menengah dan Besar	3.541

7	Tukang Kayu	17
8	Tukang Batu	20
9	Tukang Cuci	9
10	Pengacara	2
11	Wiraswasta	2.806
12	Tidak Memiliki Pekerjaan Tetap	2.623
13	Pensiunan	93
14	Perangkat Desa	8
15	Pengusaha Perdagangan Hasil Bumi	23
16	Pengusaha Transfortasi Dan Perhubungan	6
17	Pengusaha Warung, Rumah Makan Dan Restoran	346
18	Sopir	17
19	Pengrajin Industri Rumah Tangga	336
20	Pemulung	3
21	Tukang Jahit	55
22	Tukang Kue	171
23	Tukang Rias	9
24	Wartawan	1
25	Tukang Cukur	5
26	Tukang Las	2
27	Tukang Gigi	1
28	Tukang Listrik	5
29	Pemuka Agama	17
30	Scurity/Satpam	7

3. Keadaan Pendidikan

Tingkat kesadaran akan arti pentingnya pendidikan dikalangan masyarakat desa Krajankulon cukup baik, hal ini

dapat dilihat dengan banyaknya anggota masyarakat yang telah menyelesaikan ataupun menempuh pendidikan sesuai dengan harapan pemerintah yakni sembilan tahun wajib belajar atau tamat sekolah lanjutan tingkat pertama maupun tingkat sederajat.

Tabel Ke VIII: Tingkat Pendidikan Warga Desa Krajankulon.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Masuk TK	101 orang
2	Sedang TK/Play Grup	70 Orang
3	Sedang SD, SMP, SMA/Sederajat	782 Orang
4	Tidak Tamat SD	66 Orang
5	Tamat SD/Sederajat	2397 Orang
6	Tidak Tamat SMP/Sederajat	297 Orang
7	Tidak Tamat SMA/Sederajat	512 Orang
8	Tamat SMP/Sederajat	2350 Orang
9	Tamat SMA/Sederajat	2494 Orang
10	Tamat D1	15 Orang
11	Tamat D2	16 Orang
12	Tamat S1	443 Orang
13	Tamat S2	16 Orang
14	Tamat S3	205 Orang
15	Tidak Pernah Sekolah	486 Orang
	Jumlah	10.250 Orang

Dari tabel-tabel data penduduk diatas dapat kita ketahui bahwa mayoritas masyarakat desa Krajankulon ini sudah cukup maju dan mapan secara ekonomi, tidak adanya lagi warga buta aksara, hal ini membuktikan bahwa tingkat

kesadaran warga terhadap pentingnya pendidikan sudah sangat baik, bahkan tidak sedikit warga yang sudah bergelar sarjana.

Di desa Krajangkulon juga memiliki prasarana pendidikan diantaranya SEKOLAH ISLAM, PAUD, TK/RA, SD/MI dan PONPES.

Tabel Ke IX: Prasarana Pendidikan Desa Krajangkulon.

No	Nama	Jumlah	Guru	Murid
1	Play Grup	2	11	49
2	TK/Sederajat	5	31	162
3	SD/Sederajat	5	49	912
4	SEKOLAH ISALAM	1	17	198
5	PonPes	22	135	1876

c. Kondisi Sosial Kultural Desa Krajangkulon Kecamatan Kaliwungu

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa jumlah penduduk di desa Krajangkulon cukup banyak sejumlah 10.250 menjadi urutan nomer dua setelah desa Kutoharjo, dengan pembagian RT sebanyak 43 dan RW sebanyak 13.

Manusia adalah makhluk sosial, yang saling membutuhkan satu sama lain. Masyarakat desa Krajangkulon memiliki kondisi sosial budaya yang sangat kental. Hal ini yang membedakan antara kondisi sosial masyarakat desa dengan masyarakat kota pada umumnya, yang terkenal dengan individualistik dan hedonis yang merupakan corak`dengan masyarakat kota pada umumnya.

Desa Krajangkulon masih memegang nilai-nilai budaya, pola hubungan antar masyarakatpun masih terjalin baik didalamnya. Di samping itu, masih kuatnya “tepo seliro” (tenggang rasa) dengan sesama manusia, baik antar Muslim maupun non Muslim serta lebih mengutamakan asas persaudaraan di atas

kepentingan pribadi yang menjadi bukti nyata keberlangsungan nilai-nilai sosial masyarakat Jawa. Misalnya masyarakat Krajankulon juga mengadakan santunan anak yatim dan amal bakti bagi orang yang membutuhkan dan ada santunan pada waktu waktu tertentu, dan memberikan kepada warga yang kurang mampu.

Ada lima agama yang berkembang dan menjadi landasan hidup masyarakat desa Krajankulon, walau mereka hidup beraneka ragam agama, namun mereka tetap hidup rukun dan bahagia. Islam merupakan agama mayoritas bagi masyarakat tersebut, hal ini bisa dilihat dari jumlah banyaknya Pondok Pesantren dan TPQ yang berada di desa Krajankulon tersebut, sehingga mudah bagi masyarakat untuk belajar tentang agama Islam, dan kegiatan keagamaan disana, ada yang mingguan, bulanan, tahunan atau pada waktu-waktu, seperti halnya yasinan, tahlilan, manaqiban, pengajian, istighosah, syawalan, mapati, slametan, tedhak siten dan wewehan.

Hususny tradisi yang masih dilakukan oleh warga desa Krajankulon yaitu *Wewehan* tradisi saling menukar makanan yang hanya dilakukan setiap tanggal 11 bulan Maulid, Oleh karena itulah peneliti akan meneliti bagaimana tradisi wewehan yang dilakukan oleh masyarakat desa Krajankulon tersebut.

B. Tradisi Wewehan Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Desa Krajankulon

- a. Wawancara kepada Kyai Muhib pengasuh di LBI Harimau Putih sekaligus pembina Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an.

Wewehan secara bahasa adalah aweh-awehan yaitu saling memberi satu sama lain. Sedangkan *Wewehan* secara istilah adalah memberi jajanan keorang lain lalu orang yang diberi membalas juga dengan memberi jajanan yang dia miliki namun tidak harus sama bentuk dan harganya, karena didalam tradisi wewehan ini tidak sama dengan barter, tradisi diberlakukan untuk kita melatih sedekah kepada orang lain, karena sedekah menurut saya adalah:

أنفقوا مما رزقناكم

“infakkanlah sebagian dari rejeki yang telah kami berikan kepadamu” (Q.S Al-baqarah:254).

karena orang Kaliwungu zaman dahulu kalau diberi selalu ingin memberi balik, maka dari itu terciptalah tradisi *Wewehan*.

Sedangkan pelaksanaannya dilakukan ketika sore hari, anak-anak berkeliling untuk menukarkan jajan yang keluarganya buat, ada yang membuat jajanan has Kaliwungu yaitu sumpil, juga ada yang membuat jajan-jajanan pasar. Karena banyaknya jajanan yang didapat sedangkan satu rumah hanya terdiri dari 2-6 orang sehingga jajanan tersisa, kemudia jajanan tersebut diberikan di Pondok-pondok terdekat. Dan ketika masuk bulan Maulid didepan rumah mereka selalu dikasih lampu hias kerlap-kerlip dan juga lampu teng-tengan (lampu hias yang berbentuk pesawat terbang, kapal, bintang dll).

Awal mula tradisi *Wewehan* ini dilakukan oleh kampung Pesantren, yang dicetuskan oleh Kyai Asy'ari (Kyai Guru), lama kelamaan tradisi ini berkembang dan diikuti oleh kampung-kampung lain diseluruh Kaliwungu.⁷

- b. Ibnu Fikri Phd warga desa Krajangkulon yang menjadi ketua PCI NU Belanda.

Wewehan berasal dari bahasa lokal Kaliwungu, Weh, Aweh, Weweh yang artinya memberi, membagikan atau menyerahkan sesuatu. Orang yang sudah lama tinggal di Kaliwungu ketika mengekpresikan kata memberi kepada orang lain maka akan mengatakan, “nyoh nang tak awehi duwit” (Nih nak, saya beri uang), atau “wingi aku diawehi bancaan” (kemaren saya diberi bingkisan) dan lain sebagainya. Dengan demikian kata *wewehan* dalam ilmu

⁷ Wawancara dengan KH. Muhibbudin bin Mahfud, Pada Hari Jum'at Tanggal 23 Agustus 2019 Pukul 09.30 Wib

semantik masuk dalam kajian “Onomatope” penyebutan istilah masyarakat lokal yang menirukan bunyi-bunyi dari sumber yang digambarkannya.

Wewehan adalah salah satu tradisi Islam yang ada di masyarakat kecamatan Kaliwungu Kendal dalam rangka menyambut kelahiran Nabi Muhammad Saw. Tradisi *Wewehan* tidak lepas dari peran Ulama Kaliwungu yang mengajarkan Islam tradisional dengan konsep pemahaman *Ahlussunah wal Jama'ah*, masyarakat Islam saat itu memiliki kepatuhan yang sangat tinggi terhadap para Ulama-ulama, sehingga perintah kebaikan yang berasal dari Ulama akan bernilai ibadah.

Sedangkan tradisi *Wewehan* tersebut berasal dari seorang Ulama Kaliwungu KH. Asy'ari atau sering disebut Kyai Guru, saat itu KH. Asy'ari merupakan Ulama Kaliwungu yang tinggal dikampung Pesantren desa Krajankulon pada dekade tahun 1781-an, diantara santrinya adalah KH. Soleh Darat Semarang, KH. Ahmad Rifa'i Batang dan KH. Anwaruddin Cirebon.

Selama hidupnya KH. Asy'ari menjadi panutan masyarakat Kaliwungu, setiap apa yang dilakukan akan ditiru oleh masyarakat sekitar, suatu hari, saat hari kelahiran Nabi Muhammad Saw KH. Asy'ari meminta keluarganya untuk membagikan makanan-makanan ringan kesetiap tetangga dan aktivitas tersebut kembali diulang oleh KH. Asy'ari hampir setiap tahun saat hari lahirnya Nabi Muhammad Saw.

Karena masyarakat penasaran apa yang dilakukan oleh KH. Asy'ari, beberapa masyarakat di kampung Pesantren memberanikan diri untuk menanyakan hal tersebut, kemudian KH. Asy'ari menjelaskan bahwa setiap umat islam harus merasa gembira disetiap hari lahirnya Nabi Muhammad Saw, karena beliau adalah sosok yang menjadi panutan yang suka mendedekahkan sebagian hartanya kepada fakir miskin, oleh karena itu memberi sedekah saat hari kelahirannya

merupakan ekspresi kegembiraan dalam rangka meniru ahlak Nabi Muhammad Saw.

Kemudian saat itulah sebagian masyarakat kampung Pesantren desa Krajankulon banyak yang meniru apa yang dilakukan oleh KH. Asy'ari, tradisi ini lambat laun menyebar tidak hanya di kampung Pesantren dimana KH. Asy'ari tinggal, namun juga di beberapa kampung di desa Krajankulon bahkan menyebar diseluruh kecamatan Kaliwungu. Masyarakat menyebut aktivitas ini sebagai *Wewehan* atau tradisi saling memberi dihari kelahiran Nabi Muhammad hingga saat ini, karena setiap keluarga tidak hanya menerima dari tetangganya, tetapi juga memberi kepada tetangganya yang lain.⁸

- c. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag. Direktur Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang.

Wewehan itu berasal dari kata *Weh-wehan* yang berarti saling memberi, tradisi ini dilakukan dalam rangka menyambut “Maulidul Rasul” (hari lahir Baginda Rasulullah Saw) dan dalam menyambutnya kita merasa bahagia, sebagaimana paman beliau yaitu Abu Lahab, ketika beliau Abu Lahab diceritakan oleh budaknya yang bernama Tsuwaibah tentang kelahiran Nabi Muhammad Saw kemudian seketika itu Tsuwaibah dimerdekakan. Walaupun Abu Lahab tidak Islam akan tetapi beliau sangat bahagia atas lahirnya Nabi Muhammad, sehingga setiap hari senin selalu diselamatkan dari siksa kubur. Apa lagi kita umat Islam, harus merasa senang dengan kelahiran beliau Nabi Muhammad Saw.

Pada zaman dahulu warga desa Krajankulon selalu bahagia jika diberi makanan, maka dari itu cara bahagianya mereka menyambut hari lahirnya Nabi Muhammad Saw dengan saling memberi makanan, karena dengan saling memberi bisa membuat orang ikut merasa bahagia.

⁸ Wawancara Dengan Ibnu Fikri Phd Lewat Email Pada Hari Selasa Tanggal 18 Februari Jam 01.50 Wib

Dalam filosofis tradisi *Wewehan* ini mengandung beberapa makna antar lain:

1. Persaudaraan.

Dengan adanya tradisi *Wewehan* masyarakat desa Krajankulon yang sebelumnya mereka tidak saling mengenal karena adanya tradisi memberi akhirnya mereka bisa mengenal satu sama lain dan tumbuhlah rasa persaudaraan.

2. Silaturahmi.

Tradisi ini tidak hanya memberi dengan tetangganya saja, namun juga ada masyarakat yang memberi kepada saudara/teman dekat yang rumahnya beda kampung, bahkan beda desa, sehingga bisa terjalin kembali tali silaturahmi.

3. Memunculkan kreatifitas ibu-ibu rumah tangga.

Tradisi *Wewehan* adalah tradisi saling tukar menukar makanan, hal ini menjadi salah satu cara yang tepat untuk ibu-ibu mempromosikan masakan yang mereka jual, ada yang jualan kue-kue pasar, pecel, lontong campur, nasi goreng dll, dengan cara menukar jualan mereka bisa tahu rasa makanan yang dijual oleh tetangganya tersebut, karena pada dasarnya masyarakat desa Krajankulon adalah pedagang, dan didaerah tersebut 24 jam tidak akan pernah kesulitan mencari makan.

Karena banyaknya jajanan yang mereka terima sehingga masih banyak jajanan yang tersisa, lalu jajanan tersebut dibawa ke Mushola dan kemudian mereka membacakan Maulid Diba', setelah selesai mereka kembali menyantap makanan yang dibawa tetangganya.⁹

d. Kang Syafiq, dikenal sebagai ahli sejarah Kaliwungu dan nasab-nasab ulama-ulama Kaliwungu.

⁹ Wawancara Dengan Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag, Pada Hari Senin 17 Februari 2020 Jam 15.30 Wib

Wewehan berasal dari istilah aweh-awehan yang berarti saling memberi satu sama lain, tradisi ini biasanya dilakukan setahun sekali dan tepatnya tanggal 11 bulan Rabiul Awwal biasa orang Jawa menyebutnya bulan Maulid, tradisi ini dilakukan untuk menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Tradisi ini awal mula dilakukan oleh KH. Asy'ari atau biasa dikenal dengan sebutan Kyai Guru, beliau berasal dari kampung Pesantren desa Krajankulon dan keturunan beliau yang masih menetap di Kaliwungu adalah Kyai Muhib pengasuh di LBI Harimau Putih sekaligus pembina Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an, beliau adalah seorang Kyai yang berahlak bagus, tidak pernah membeda-bedakan orang, siapapun tamunya selalu beliau muliakan dan siapapun orang yang mengajak beliau bicara selalu dijawab dengan baik.

Berikut sanad Kyai Muhib sampai kepada KH. Asy'ari: Kyai Muhibuddin bin Kyai Mahfud bin Kyai Sarbini bin Kyai Sa'ban bin Kyai Abdul Ghofar bin Kyai Faqih bin Kyai Muhammad Ya'qub bin KH. Asy'ari (Kyai Guru).

Prakteknya yaitu ketika sore hari anak-anak membawa jajan-jajanan yang sudah disiapkan orang tua mereka untuk berkeliling menukar jajannya, dan bagi mereka yang tidak memiliki anak kecil menunggu didepan rumah dengan didepannya ada jajan-jajan yang sudah disiapkan.¹⁰

- e. Wawancara dengan KH. Muhajirin Al-Jufri, kepala sekolah Madrasah Banat wal Banin, juga salah satu imam Masjid Agung Al-Mutaqin Kaliwungu.

Wewehan adalah tradisi saling memberi satu sama lain dan jumlahnya tidak harus sama, tradisi ini dilakukan dibulan Maulid, tradisi saling memberi ini sama halnya ketika Nabi Adam memberikan

¹⁰ Wawancara Dengan Kang Syafiq Pada Hari Rabu Tanggal 12februari 2020 Jam 20.30 Wib.

salam kepada para malaikat sebagaimana yang diungkapkan dalam salah satu hadits yang diterima oleh Abu Hurairah:

اذهب إلى أولئك الملائكة، إلى ملائمتهم جلوس، فقل: السلام عليكم،

قالوا: وعليك السلام ورحمة الله، ثم رجع إلى ربه

“pergilah engkau kepada para Malaikat, dan diantara mereka ada yang sedang duduk lalu ucapkanlah “Assalamu;alaikum”, para Malaikatpun menjawab “Wa’alaikassalam Warahmatullah”, setelah mengucap salam Nabi Adam kembali kepada Tuhannya.

Dari kisah ini kita bisa menyimpulkan, kalau kita diberi oleh seseorang sebaiknya kembali memberi dengan hal yang setara atau lebih baik, karena hal itu bisa menyenangkan kepada orang yang memberi. Hikmah dari tradisi *Wewehan* adalah adanya keperdulian sosial kepada masyarakat sekitar.¹¹

¹¹ Wawancara Dengan KH. Muhajirin Al-Jufri Pada Hari Selasa Tanggal 25 Februari 2020 Jam 17.50 Wib

BAB IV

PRAKTEK DAN MAKNA TRADISI WEWEHAN DI DESA KRAJANKULON

A. Pandangan Masyarakat Desa Krajankulon Kecamatan Kaliwungu Terhadap Tradisi Wewehan

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan, tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya, karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.

Tradisi juga bisa diartikan suatu kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti, terutama sulit diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.¹

Sebagaimana tradisi *Wewehan* yang ada di desa Krajankulon kecamatan Kaliwungu yaitu desa dengan masyarakat terbesar nomer dua setelah desa Kutoharjo dengan jumlah penduduk 10.250 jiwa. Ada lima agama yang berkembang dan menjadi landasan hidup masyarakat desa Krajankulon, walau mereka hidup beraneka ragam agama, namun mereka tetap hidup rukun dan bahagia. Islam merupakan agama mayoritas bagi masyarakat tersebut, hal ini bisa dilihat dari banyaknya Pondok Pesantren yang berada di desa Krajankulon tersebut, sehingga mudah bagi masyarakat untuk belajar tentang agama Islam.

Tradisi *Wewehan* ini bertujuan untuk menyambut kelahiran Nabi Muhammad Saw dan dalam menyambutnya kita harus merasa bahagia, sebagaimana paman beliau yaitu Abu Lahab, ketika beliau Abu Lahab

¹ Ina Izatul Muna, *Tradisi Sekar Di Makam Kesultanan Demak Pada Upacara Grebeg Besar (Kajian Living Hadis)*, Op. Cit, h 12-13

diceritakan oleh budaknya yang bernama Tsuwaibah tentang kelahiran Nabi Muhammad Saw kemudian seketika itu Tsuwaibah dimerdekakan, walaupun Abu Lahab tidak beragama Islam akan tetapi beliau sangat bahagia atas lahirnya Nabi Muhammad Saw, sehingga setiap hari senin Abu Lahab selalu diselamatkan dari siksa kubur.²

Tradisi Wewehan tidak lepas dari peran Ulama Kaliwungu yang mengajarkan Islam tradisional dengan konsep pemahaman *Ahlussunah wal Jama'ah*, masyarakat Islam saat itu memiliki kepatuhan yang sangat tinggi terhadap para Ulama-ulama, sehingga perintah kebaikan yang berasal dari Ulama akan bernilai ibadah.

Ulama tersebut bernama KH. Asy'ari atau sering disebut Kyai Guru, saat itu KH. Asy'ari merupakan Ulama Kaliwungu yang tinggal dikampung Pesantren desa Krajangkulon pada dekade tahun 1781-an, suatu hari saat tanggal 11 bulan Maulid yaitu hari kelahiran Nabi Muhammad Saw KH. Asy'ari meminta keluarganya untuk membagikan makanan-makanan ringan kesetiap tetangga dan aktivitas tersebut kembali diulang oleh KH. Asy'ari hampir setiap tahun saat hari lahirnya Nabi Muhammad Saw.

Karena masyarakat penasaran apa yang dilakukan oleh KH. Asy'ari, beberapa masyarakat di kampung Pesantren memberanikan diri untuk menanyakan hal tersebut, kemudian KH. Asy'ari menjelaskan bahwa setiap umat islam harus merasa gembira disetiap hari lahirnya Nabi Muhammad Saw, karena beliau adalah sosok yang menjadi panutan yang suka mendedekahkan sebagian hartanya kepada fakir miskin, oleh karena itu memberi sedekah saat hari kelahirannya merupakan ekspresi kegembiraan dalam rangka meniru akhlaq Beliau.³ Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad Saw:

² Wawancara Dengan Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag, Pada Hari Senin 17 Februari 2020 Jam 15.30 Wib

³ Wawancara Dengan Ibnu Fikri Lewat Email Pada Hari Selasa 18 Februari 2020 Jam 01.50 Wib

عن أسماء بنت أبي بكر رضي الله عنهما انهما جاءتا الى النبي صلى الله عليه وسلم
فقال لاتوعى فيوعى الله عليك ارضخي ما استطعت

Artinya: “Dari Asma’ binti Abu Bakar RA, bahwa dia datang kepada Nabi Saw, maka beliau bersabda : janganlah engkau menahan-nahan (harta). Maka Allah akan menahanya pula untukmu. Karena itu keluarlah harta menurut kesanggupannya”.

Kemudian saat itulah sebagian masyarakat kampung Pesantren desa Krajankulon banyak yang meniru apa yang dilakukan oleh KH. Asy’ari, tradisi ini lambat laun menyebar tidak hanya di kampung Pesantren dimana KH. Asy’ari tinggal, namun juga di beberapa kampung di desa Krajankulon bahkan menyebar diseluruh kecamatan Kaliwungu, kemudian masyarakat menyebut aktivitas ini sebagai *Wewehan* atau tradisi saling memberi satu sama lain, menurut KH. Muhibbudin bin Mahfud tidak harus sama bentuk dan harganya, karena didalam tradisi wewehan ini tidak sama dengan barter, tradisi diberlakukan untuk kita melatih sedekah kepada orang lain, karena sedekah adalah:

أنفقوا مما رزقناكم

“infakkanlah sebagian dari rejeki yang telah kami berikan kepadamu” (Q.S Al-baqarah:254).

karena orang Kaliwungu zaman dahulu ketika diberi selalu ingin memberi balik.⁴ dan menurut KH. Muhajirin al-Jufri tradisi saling memberi ini sama halnya ketika Nabi Adam memberikan salam kepada para malaikat sebagaimana yang diungkapkan dalam salah satu hadits yang diterima oleh Abu Hurairah:

اذهب إلى أولئك الملكة، إلى ملائمتهم جلوس، فقل: السلام عليكم، قالوا:
وعليك السلام ورحمة الله، ثم رجع إلى ربه

“pergilah engkau kepada para Malaikat, dan diantara mereka ada yang sedang duduk lalu ucapkanlah “Assalamu;alaikum”, para

⁴ Wawancara dengan KH. Muhibbudin bin Mahfud, Pada Hari Jum’at Tanggal 23 Agustus 2019 Pukul 09.30 Wib

Malaikatpun menjawab “Wa’alaikassalam Warahmatullah”, setelah mengucap salam Nabi Adam kembali kepada Tuhannya.

Dari kisah ini kita bisa menyimpulkan, kalau kita diberi oleh seseorang sebaiknya kembali memberi dengan hal yang setara atau lebih baik, karena hal itu bisa menyenangkan kepada orang yang memberi. Hikmah dari tradisi *Wewehan* adalah adanya kepedulian sosial kepada masyarakat sekitar.⁵

B. Praktek Tradisi Wewehan Yang Dilakukan Di Desa Krajankulon Kecamatan Kaliwungu

Ketika masuk bulan Maulid didepan rumah mereka selalu dikasih lampu hias kerlap-kerlip dan juga lampu *Teng-tengan*, lampu *Teng-tengan* adalah sebuah lampu yang sejenis dengan lampion yang terbuat dari bilah bambu yang dibalut dengan kertas warna-warni dan dibuat menyerupai bintang, kapal laut, kapal terbang, atau petromak. Zaman dahulu *Teng-tengan* dinyalakan menggunakan lampu minyak, namun sekarang sudah diganti dengan menggunakan lampu bolham.

Tak kalah uniknya, selain *Teng-tengan* yang menunjukkan kreasi warga, ada juga aneka mobil-mobilan yang digunakan sebagai angkutan makanan mereka, biasanya angkutan itu dibuat dari pelepah sagu yang dirakit berbentuk mobil dan truk agar baknya bisa diisi jajanan.⁶

Sebelum tradisi *Wewehan* dilakukan, biasanya diadakan kegiatan pawai ta’aruf yang menampilkan berbagai macam kesenian tradisional dan modern, kemudian praktek atau cara pelaksanaan dari tradisi *Wewehan* pada zaman dahulu adalah anak-anak membawa piring kecil yang terbuat dari tanah, kemudian di atasnya dikasih lilin sehingga memancarkan cahaya, kemudian makanan ditukar secara bergantian ketetangganya. Makna simbolik peristiwa ini adalah: telah datang cahaya (Nur) Muhammad Saw dan memberi petunjuk (penerangan) kepada umat manusia.

⁵ Wawancara Dengan KH. Muhajirin Al-Jufri Pada Hari Selasa Tanggal 25 Februari 2020 Jam 17.50 Wib

⁶ R. Muhammad Tommy Fadlurohman Al-Hafidzh, *Op. Cit*, h 141-142

Makanan ataupun jajanan ditukar ke rumah-rumah pada waktu sore hari habis shalat asar, anak-anak berkeliling untuk menukarkan makanan atau jajanan yang keluarganya buat, tugas penukaran akan diberikan kepada anak-anak kecil, namun jika tidak ada keluarga yang memiliki anak kecil di rumahnya, mereka akan menunggu anak-anak ke rumahnya. Tukar menukar ini tidak sama dengan barter, karena dalam *Wewehan* penukaran makanan ini didasarkan pada keikhlasan memberi, bukan berdasarkan selera penukarnya.

Dalam radisi *Wewehan* ini para warga hususnya ibu-ibu ada yang membuat jajanan pasar semisal arem-arem, resoles, molen, martabak dll, juga ada yang membuat jajanan has Kaliwungu yaitu sumpil, sumpil adalah jenis makanan seperti ketupat tapi bungkusnya tidak menggunakan daun kelapa, namun dengan menggunakan daun bambu yang dibentuk segitiga dan dipadukan dengan sambal kelapa.⁷

Karena banyaknya jajanan yang didapat sedangkan satu rumah hanya terdiri dari 2-6 orang sehingga makanannya tersisa, kemudian jajanan tersebut diberikan di Pondok-pondok terdekat dan banyak juga santri-santri yang berkeliling membawa tas plastik untuk mencari warga yang bersedia memberikan makanannya, tak sedikit pula yang memiliki saudara di luar kota mereka sengaja datang untuk melihat tradisi *Wewehan* tersebut.

Setelah itu habis shalat isya' semua warga baik itu laki-laki maupun perempuan dari yang anak-anak sampai yang tua berkumpul ke Mushala kampungnya masing-masing serta membawa jajanan, bertujuan untuk membaca syair Maulid Diba' untuk mengenang hari lahir Nabi Muhammad Saw.

C. Makna Yang Terkandung Didalam Tradisi Wewehan Yang Ada Di Desa Krajankulon Kecamatan Kaliwungu

Tradisi *Wewehan* ini awal mula dilakukan oleh seorang Ulama Kaliwungu yang bernama KH. Asy'ari, beliau merupakan panutan

⁷ *Ibid*, h 143

masyarakat Kaliwungu, tradisi *Wewehan* ini bertujuan agar umat Islam harus merasa gembira disetiap hari lahirnya Nabi Muhammad Saw, karena beliau adalah sosok yang menjadi panutan atau *suritauladan* bagi manusia, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya Telah Ada Pada (Diri) Rasulullah Itu Suritauladan Yang Baik Bagimu (Yaitu) Bagi Orang Yang Mengharap (Rahmat) Allah Dan (Kedatangan) Hari Kiamat Dan Dia Banyak Menyebut Allah.*⁸

Didalam tradisi *Wewehan* yang dilakukan oleh masyarakat desa Krajangkulon kecamatan Kaliwungu setiap tanggal 11 bulan Maulid ini mengandung banyak makna, diantaranya:

1. Sedekah

Dalam praktek tradisi *Wewehan* sendiri yaitu dengan saling memberi satu sama lain, dari sinilah kita diajarkan arti sedekah, karena salah satu ahlak Rasulullah Saw adalah suka mersedekahkan sebagian hartanya kepada fakir miskin, oleh karena itu memberi sedekah saat hari kelahirannya merupakan ekspresi kegembiraan dalam rangka meniru ahlak Beliau.⁹ karena didalam sedekah kita bisa mendapatkan banyak hikmah didalamnya, antara lain:

a. Melipat gandakan rizki

Didalam sedekah tidak akan mengurangi harta yang kita miliki, namun didalam sedekah akan melipat gandakan rizki sepuluh kali lipat.

b. Mengikis sifat bakhil

⁸ Al-Qur'an Dan Terjemahnya, *Op. Cit*, h 666

⁹ Wawancara Dengan Ibnu Fikri Phd Lewat Email Pada Hari Selasa Tanggal 18 Februari Jam 01.50 Wib

Salah satu sifat tercela yang bisa melekat pada diri manusia adalah sifat bakhil dan kikir. Sedekah dapat mengikis sifat bakhil sampai keakar-akarnya, karena didalam Islam mengajarkan umatnya agar memiliki sifat kepekaan dan kepedulian sosial.

c. Membersihkan harta

Manusia tidak luput dari kesalahan, hanya saja tanpa disadari didalam harta yang kita miliki tercampur sesuatu yang haram atau subhat, hal ini harus segera dibersihkan, salah satu membersihkannya adalah dengan bersedekah, karena bersedekah akan membersihkan harta kita dari kemungkinan tercampurnya rejeki yang halal dan haram.

d. Sedekah adalah tanda ketaqwaan

Sedekah adalah tanda atau ciri ketaqwaan seorang muslim, sebagaimana firman Allah Swt:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ, الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ.

Artinya: kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, yaitu bagi mereka yang beriman, kepada yang ghoib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepada mereka (QS. Al-Baqarah: 2-3).

e. Menolak musibah

Setiap orang sudah ditentukan kapan dia akan terkena bala atau musibah dalam hidupnya, menurut Rasulullah Saw ada suatu amalan yang dapat menolak bala, artinya bala tersebut diangkat oleh Allah Swt dengan sebab amalan yang kita perbuat, amalan tersebut adalah sedekah.

f. Memperoleh pahala yang berlipat

Dengan banyak kita melakukan sedekah, Allah Swt akan memuliakan kaum muslimin, mensucikan harta mereka, memberikan ganjaran yang berlipat, dan menuliskannya sebuah kebaikan yang sempurna serta dalam kebaikan yang diperbuat Allah Swt akan membalas berlipat ganda terhadap apa yang kita sedekahkan, baik menggunakan perbuatan kebaikan ataupun menggunakan harta yang kita miliki. Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

من ذا الذى يُقرضُ اللهَ قَرْضًا حسنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ أَضعافًا كثيرةً

واللهُ يَقبِضُ و يَبْضِطُ و إليه تُرجعونَ

Artinya: siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah Swt), maka Allah Swt akan mengadakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak, dan Allah Swt menyempitkan dan melapangkan (rizki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan (QS. Al-Baqarah: 245)

g. Merupakan bekal menuju ahirat

Suatu saat manusia akan berkumpul di padang masyhar dan mereka dibagi sesuai amal mereka masing-masing, sebelum tiba masa tersebut hendaklah seseorang mempersiapkan bekal yang membantunya menuju jalan yang aman, yaitu dengan memperbanyak sedekah. Sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا بَيْعَ

فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفِيعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (dijalan Allah) sebagian dari rejeki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang mana

pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at, dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang dzalim. (Qs. Al-Baqarah :254).¹⁰

2. Persaudaraan (Ukhuwah)

Dengan adanya tradisi *Wewehan* masyarakat desa Krajangkulon yang sebelumnya mereka tidak saling mengenal satu sama lain, karena dalam tradisi memberi ini tidak memilah dan memilih siapa yang akan diberi baik itu kaya maupun miskin, NU maupun Muhammadiyah, tetap mereka memberinya, sehingga mereka bisa mengenal satu sama lain dan dari tradisi *Wewehan* tersebutlah tumbuh rasa persaudaraan didalamnya.¹¹ Sebagaimana yang di firmankan oleh Allah Swt dalam QS. Al-Hujarat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, maka dari itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”.

Karena didalam ayat diatas kita di suruh saling mengenal satu sama lain sesama muslim, sehingga kita bisa saling tolong-menolong, bantu-membantu serta memenuhi hak kerabat kita.

3. Silaturahmi.

Tradisi ini tidak hanya memberi dengan tetangganya saja, namun juga ada masyarakat yang memberi kepada saudara/teman dekat yang rumahnya beda kampung, bahkan saudara kita yang berbeda desa dengan kita, tak sedikit pula saudara kita yang dari luar kota sengaja datang ke Kaliwungu. sehingga bisa terjalin kembali tali silaturahmi didalamnya.

¹⁰ Nurman Jaya, Konsep Sedekah Prospektif Yusuf Mansur Dalam Buku *The Miracle Of Giving*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017, h 33-35

¹¹ Wawancara Dengan KH. Muhajirin Al-Jufri Pada Hari Selasa Tanggal 25 Februari 2020 Jam 17.50 Wib

Selain ibadah yang diwajibkan oleh Allah Swt, masih banyak ibadah yang dinilai baik oleh Allah Swt, salah satunya adalah silaturahmi. Karena didalam silaturahmi kita bisa mendapatkan beberapa hikmah yang terkandung didalamnya, antara lain:

حدثني حرملة بن يحيى التُّجَيْبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ

شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُسَيِّطَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

Artinya: “ telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya At-Tujibi, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahab, telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: “barangsiapa ingin dilapangkan rejekinya, atau ingin diperpanjang usianya, maka hendaklah dia menyambung silaturahmi.”

Dari kutipan hadits tersebut dapat dipahami bahwa menyambung silaturahmi akan mendatangkan rizki dan panjang umur, dilapangkan rizki dari kutipan hadits tersebut dapat dipahami secara objektif, karena salah satu modal untuk mendapatkan rizki adalah dengan kita berhubungan baik sesama manusia, peluang-peluang bisnis misalnya akan terbuka dari banyaknya kita berhubungan dengan masyarakat luas.¹²

Sedangkan maksud diperpanjang umurnya dalam pengertian sebenarnya yakni ditambah umurnya dari yang sudah ditentukan Allah Swt atau dipanjangkan umurnya disini adalah sebuah simbolis, yang menunjukkan bahwa umur yang mendapatkan taufiq dari Allah Swt sehingga berkah dan

¹² Wawancara Dengan Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag, Pada Hari Senin 17 Februari 2020 Jam 15.30 Wib

manfaat bagi umat manusia sehingga namanya akan abadi dan akan senantiasa dikenang dalam waktu yang lama.¹³

4. Memunculkan kreatifitas ibu-ibu rumah tangga.

Tradisi Wewehan adalah tradisi saling tukar menukar makanan, hal ini menjadi salah satu cara yang tepat untuk ibu-ibu mempromosikan masakan yang mereka jual, ada yang jualan kue-kue pasar, pecel, lontong campur, nasi goreng dll, dengan cara menukar masakan mereka ketetangga sekitar, disisi lain mereka juga mempromosikan makanan yang mereka jual tersebut, karena pada dasarnya mayoritas masyarakat kecamatan Kaliwungu hususnya desa Krajankulon adalah pedagang, dan didaerah tersebut 24 jam tidak akan pernah kesulitan mencari makan.¹⁴

¹³ <https://anaksuryono.blogspot.com/2018/04/makalah-hadts-silaturahmi.html?m=1>, selasa, 21 april 2020 jam 11.01 Wib.

¹⁴ Wawancara Dengan Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag, Pada Hari Senin 17 Februari 2020 Jam 15.30 Wib

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap tradisi Wewehan di desa KrajanKulon kecamatan Kaliwungu, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi Wewehan ini bertujuan untuk menyambut kelahiran Nabi Muhammad Saw dan dalam menyambutnya kita harus merasa bahagia, dalam saling memberi satu sama lain tidak sama dengan barter, karena memberi disini menurut kesanggupan masing-masing.
2. Praktek tradisi Wewehan di desa Krajankulon kecamatan Kaliwungu di Bulan Mulid, menjelang bulan Maulid disetiap rumah dihiasi teng-tengan (lampu lampion yang berbentuk kapal, bintang, dll), sebelum tradisi dimulai biasanya diadakan kegiatan pawai ta'aruf yang menampilkan berbagai macam kesenian tradisional dan modern, setelah itu sore harinya anak-anak berkeliling kerumah-rumah untuk menukarkan makanan yang dibuat oleh keluarganya, tradisi menukar ini tidak sama dengan barter karena penukaran tersebut sesuai kesanggupan masing-masing orang. Setelah itu malamnya habis shalat isya' penutupan tradisi Wewehan semua warga berkumpul di Mushala kampungnya masing-masing untuk membacakan sya'ir Maulid Diba'.
3. Makna yang terkandung didalam tradisi Wewehan bagi masyarakat desa Krajankulon adalah:
 - a. Sedekah, didalam praktek tradisi Wewehan adalah memberi satu sama lain, dari sinilah mengandung makna tentang sedekah,

- b. Persaudaraan (ukhuwah), saling memberi disini tidak memandang ataupun memilah dan memilih siapa saja yang diberi, dengan adanya hal tersebut munculah rasa persaudaraan didalamnya.
- c. Silaturahmi, dengan adanya tradisi saling memberi ini kita bisa kembali bersilaturahmi dengan saudara-saudara kita yang berbeda desa.
- d. Memunculkan kreatifitas ibu-ibu rumah tangga, tradisi Wewehan adalah tradisi saling tukar menukar makanan, hal ini menjadi salah satu cara yang tepat untuk ibu-ibu mempromosikan masakan yang mereka jual.

B. Saran

Demikian hasil akhir dari penelitian yang dapat penulis paparkan. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik Allah Swt semata. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik yang membangun dan masukan atau saran dari berbagai pihak demi kemajuan dan terciptanya karya ilmiah lain. Selain itu, penulis juga berharap agar pada penelitian berikutnya dapat meneruskan kajian tersebut dengan penelitian yang lebih mendalam dan konprehensif, Sehingga dapat menambah khasanah keilmuan dalam kajian hadits dan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryyanti, Marlyn, *Makna Maulid Nabi Muhammad Saw (Study Pada Maudu Lompoa Di Gowa)*, Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin, Makasar
- Al-Bukhari, Al-Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail, *Shahih Al-Bukhari*, Al-Quds, Kairo, 2014
- Al-Imam al-Bukhari, Terj. H. Zainuddin Haimidy, H. Fachruddin Hs, dkk, *Shahih Bukhari, Jilid III*, KCB (Keluarga Book Centre), Kuala Lumpur, 2009
- Al-Hafidzh, R. Muh. Tommy Fadlurohman, *Kaliwungu Buminya Para Kiai Kisah-Kisah Para Ulama' Kaliwungu Sejak Abad 15*, Ladang Kata, Kendal, 2015
- Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta 1989
- Al-Qurtubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurtubi*, terjemahan Fathurrahman dkk, jilid 2, Pustaka Azzam, Jakarta 2007
- Anwar, M. Khoiril, *Living Hadits*, Jurnal Farabi Volume 12 Nomor 1, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015
- Anwar, Muhammad, *Sejarah Nabi Muhammad Saw*, S.A. Alydrus, Jakarta, 1988
- Awliya, Ahmad, *Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw Pada Komunitas Etnis Betwi Kebagusan*, Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008
- Darwis, Robi, *Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)*, jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2017
- Ghony M. Djunaidi & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016

- Hadi, Abdul, *Perayaan Maulid Melintasi Abad*, Harian Pelita, Jakarta, 1990
- Hanafi, Muhammad, *Tradisi Shalat Hajat Dibulan Suro Pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten*, Skripsi Prodi Tafsir Hadits UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013
- <https://anaksuryono.blogspot.com/2018/04/makalah-hadts-silaturahmi.html?m=1>, Selasa, 21 April 2020 jam 11.01 Wib.
- <http://krajankulon.sideka.id/profil/sejarah/>, Sabtu 20 Juni 2020, jam 23.05 Wib
- <http://keckaliwungu.kendakab.go.id/>, Minggu, 19 Januari 2020, jam 00.02
- Jaya, Nurman, *Konsep Sedekah Prospektif Yusuf Mansur Dalam Buku The Miracle Of Giving*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017
- Katijah, Dewi, *Praktek Khitan Perempuan Di Desa Jembul Wunut Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati (Studi Living Hadits)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, 2017
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, UIN Malang Press, Malang, 2008
- Khosiyah, Faiqotul, *Living Hadits dalam kegiatan peringatan Maulid Nabi Di pesantren Sunan Ampel Jombang*, jurnal living hadits vol 3 nomer 1, Mei 2018
- Maula, Vina Inayatul, *Praktek Mapati Dalam Prespektif Living Hadits (Studi Kasus Di Desa Harjowinangun Kec. Dempet Kab. Demak)* Skripsi Prodi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Uin Walisongo, Semarang, 2017
- Muna, Ina Izatul, *Tradisi Sekar Di Makam Kesultanan Demak Pada Upacara Grebeg Besar (Kajian Living Hadis)*, Skripsi Prodi Tafsir Dan Hadits Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Uin Walisongo, Semarang, 2016
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Social*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2015
- Profil Kecamatan Kaliwungu, Potret Wilayah Kabupaten Kendal Tahun 2017

- Ratnasari, Mardiah, *Konsep Sedekah Dalam Prespektif Pendidikan Islam (Studi Analisis Isi Terhadap Buku Ajar Fiqih Di Madrasah)*, Skripsi Progam PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
- Rusda, Ifti Tachi Atur, *Peran Gender Dalam Tradisi Wewehan Dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal, Skripsi Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2015*
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2006
- Suryadilaga M. Alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadits Dari Teks Kekonteks*, Kalimedia, Yogyakarta, 2016
- Veralediana, Isce, *Implementasi Tradisi Sedekah Bumi Studi Fenomenologis Di Kelurahan Banjarejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro*, Skripsi Fakultas Syari'ah, UIN Maulana Maliki Ibrahim, Malang, 2010
- Waqi'aturrohmah, *Tradisi Weh-Wehan Dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw Dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islāmiyah Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015*
- Warsito, *Antropologi Budaya*, Ombak, Yogyakarta, 2015
- Wawancara dengan Abah Muhib, Pada Hari Jum'at Tanggal 23 Agustus 2019 Pukul 09.30 Wib
- Wawancara Dengan Ibnu Fikri Lewat Email Pada Hari Selasa Tanggal 18 Februari Jam 01.50 Wib
- Wawancara Dengan Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag, Pada Hari Senin Tanggal 17 Februari 2020 Jam 15.30 Wib
- Wawancara Dengan Kang Syafiq Pada Hari Rabu Tanggal 12februari 2020 Jam 20.30 Wib.
- Wawancara Dengan KH. Muhajirin Al-Jufri Pada Hari Selasa Tanggal 25 Februari 2020 Jam 17.50 Wib

Zuhri, Saifuddin, *Jurnal Living Hadits: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi*,
 Jurnal Prodi Ilmu Hadits UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

➤ Data Pribadi

Nama : Ahmad Barikli Abawaih
 Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Ilmu Al-Qur'an Tafsir
 TTL : Kendal 5 Oktober 1992
 Alamat :kp. Kepatihan Rt 02, Rw 05 Kutoharjo Kaliwungu
 Kendal
 No Hp : 087899692968
 Alamat Email : Ahmadbarik052@gmail.com

➤ Nama Orang Tua

Nama Ayah : Abdul Rahman
 Nama Ibu : Juwariyah

➤ Nama Keluarga

Nama Istri : Noor Siti Biladiyah
 Nama Anak : Sabrina Aulia Mukhtar

➤ Riwayat pendidikan

a. Pendidikan Formal

1. MI NU 04 Krajangkulon Kaliwungu Kendal, lulus 2004
2. SMP Islam NU 03 Kaliwungu Kendal, lulus 2007
3. MA Al-Wathoniyyah Bugen Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang, lulus 2012
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Lulus 2020

b. Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Miftahul Banat Wa Al-Banin
2. Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang.

DAFTAR RESPONDEN

1. Nama : KH. Muhibbudin bin Mahfud
Usia : 70 Tahun
Pekerjaan : Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an
Alamat : Kp. Kampulisen Krajankulon
2. Nama : Ibnu Fikri Phd
Usia : 40 Tahun
Pekerjaan : Dosen Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang
Alamat : Kp. Kranggan Krajankulon
3. Nama : Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag
Usia : 53 Tahun
Pekerjaan : Direktur Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang.
Alamat : Perumahan Kaliwungu Indah Protomulyo
4. Nama : Muhammad Musyafiq
Usia : 35 Tahun
Pekerjaan : Wirausaha
Alamat : Kp. Kranggan Krajankulon
5. Nama : KH. Muhajirin Al-Jufri
Usia : 66 Tahun
Pekerjaan : Kepala Madrasah Miftahul Banat Wa Al-Banin
Alamat : Kp. Kauman Krajankulon

PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa yang dimaksud dengan tradisi Wewehan?
2. Siapakah yang melatar belakangi adanya tradisi Wewehan tersebut?
3. Bagaimana praktek tradisi Wewehan tersebut dilakukan?
4. Apa manfaat yang terkandung didalam tradisi Wewehan tersebut?

PERCAKAPAN WAWANCARA

Peneliti : Assalamu'alaikum Pak, maaf saya mau bertanya tentang tradisi Wewehan

Responden: Wa'alaiumussalam iya mas, silahkan

Peneliti : apa yang dimaksud Wewehan?

Responden : Wewehan berasal dari bahasa lokal Kaliwungu, Weh, Aweh, Weweh yang artinya memberi, membagikan atau menyerahkan sesuatu.

Peneliti: apa yang anda ketahui tentang tradisi Wewehan yang ada di desa Krajankulon kecamatan Kaliwungu?

Responden : Tradisi Wewehan sendiri adalah salah satu tradisi Islam yang ada di masyarakat kecamatan Kaliwungu Kendal dalam rangka menyambut kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Peneliti : siapa yang melatar belakangi adanya tradisi Wewehan tersebut?

Responden : yang melatar belakangi adalah KH. Asy'ari seorang Ulama Kaliwungu yang menjadi panutan masyarakat, KH. Asy'ari ketika hari kelahiran Nabi Muhammad selalu memberikan makanan ke tetangganya, bahwa setiap umat islam harus merasa gembira disetiap hari lahirnya Nabi Muhammad Saw, karena beliau adalah sosok yang menjadi panutan yang suka mendedekahkan sebagian hartanya kepada fakir miskin, oleh karena itu memberi sedekah saat hari kelahirannya merupakan ekspresi kegembiraan dalam rangka meniru ahlak Nabi Muhammad Saw, kemudian hal tersebut ditiru oleh masyarakat sekitarnya hingga sekarang.

Peneliti : bagaimana praktek tradisi Wewehan tersebut dilakukan?

Responden : Makanan ataupun jajanan ditukar ke rumah-rumah pada waktu sore hari habis shalat asar, anak-anak berkeliling untuk menukarkan makanan atau jajanan yang keluarganya buat, tugas penukaran akan diberikan kepada anak-anak kecil, namun jika tidak ada keluarga yang memiliki anak kecil di rumahnya, mereka akan menunggu anak-anak ke rumahnya, setelah habis shalat isya' semua warga berkumpul di Mushala kampungnya masing-masing untuk membacakan sya'ir Maulid Diba'.

Peneliti : apa manfaat yang terkandung didalam tradisi Wewehan tersebut?

Responden : manfaatnya adalah kita bisa bersedekah, bisa mengenal satu sama lain sehingga tumbuhnya persaudaraan, bisa kembali menyambung silaturahmi dan bisa memunculkan kreatifitas ibu-ibu dengan masakannya sehingga bisa menjadi sarana promosi dagangan yang mereka jual.

Peneliti : terima kasih atas waktunya, sekian dari saya pak, Assalamualaikum..

Responden : iya mas, sama-sama Wa'alaikumussalam.

LAMPIRAN



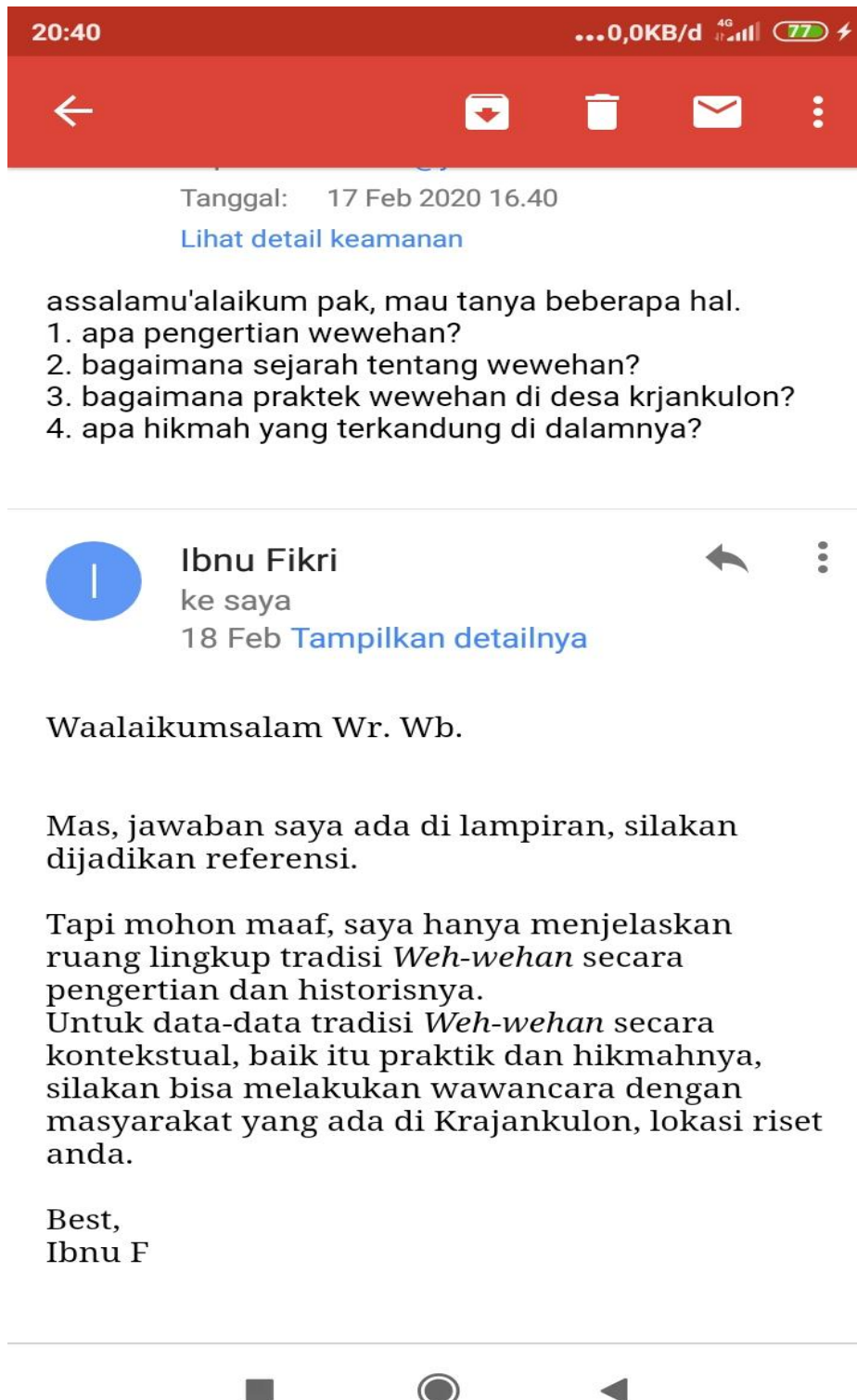
Gambar 01 : anak kecil yang sedang berkeliling menukarkan makanan



Gambar 02 : Sumpil makanan has Kaliwungu



Gambar 03 : Wawancara dengan KH. Muhajirin Al-Jufri



Gambar 04 : Wawancara dengan Ibnu Fikri Phd lewat E-mail